



**PEMBELAJARAN MATERI VOKAL DAN
IMPLEMENTASINYA PADA ANAK USIA DINI DI SIVEX
ARTIST MANAGEMENT**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Ersalina Wicita Nanda

NIM : 2501411086

Program Studi : Pendidikan Seni Musik

Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Pembelajaran Materi Vokal dan Implementasinya pada Anak Usia Dini di Sivex Artist Management ini telah disetujui oleh panitia penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Bahasa dan Seni pada tanggal September 2015.

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (NIP. 196008031989011001)

Ketua



Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum. (NIP. 196210041988031002)

Sekretaris



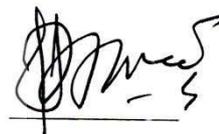
Drs. Eko Raharjo, M.Hum. (NIP. 196510181992031001)

Penguji I



Moh. Hasan B., S.Sn., M.Sn (NIP. 196601091998021001)

Penguji II



Drs. Suharto, Spd., M. Hum. (NIP. 19651081990031002)

Penguji III/Pembimbing I



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (NIP. 196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 25 September 2015

Pembimbing

Mengetahui

Ketua Jurusan PSDTM



Drs. Suharto, S.Pd, M.Hum.

NIP: 1965108 1990 03 1002



Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum.

NIP. 196210041988031002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Maka sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (Q.S. Al Insyirah : 5-6).
- ❖ *The one who follows the crowd will usually get no further than the crowd. The one who walks alone is likely to find himself in places no one has ever been.* (Albert Einstein)
- ❖ Tak peduli seberapa membahagiakan atau menyedihkan, hidup harus terus berlanjut. Waktulah yang selalu menepati janji dan berbaik hati mengobati segalanya. (Tere Liye)

PERSEMBAHAN

1. Orang Tua yang luar biasa, Herry Widodo dan Th. Siti Suciyani
2. Teman-teman SENDRATASIK dan semua sahabatku di UNNES
3. Pembaca yang budiman

KATA PENGANTAR

Puji Syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Esa yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Hanya dengan rahmat, karunia serta taufik dan hidaya-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai persyaratan untuk meraih gelar sarjana pendidikan.

Skripsi ini dapat terwujud atas bantuan dari berbagai pihak, yaitu dorongan dari orang tua serta sanak saudara, bimbingan dari beberapa dosen yang turut memperlancar proses penyelesaian skripsi ini, juga sumbang saran dari rekan-rekan sejurusan. Pada kesempatan ini penulis hendak menyampaikan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor UNNES, Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. yang telah memberikan kesempatan belajar di UNNES.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. Dekan FBS UNNES yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Sendratasik, Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum yang telah memberikan bantuan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi.
4. Dosen Pembimbing, Drs. Suharto, S.Pd, M.Hum. yang telah membimbing dengan sabar.
5. Pihak *Sivex Artist Management* yang telah memberikan ijin dan tempat bagi penulis untuk dijadikan objek penelitian.

6. Bapak Herddy Utomo selaku Pemilik dan Direktur Utama *Sivex Artist Management* yang telah memberikan ijin, tempat kesempatan dan informasi yang berguna dalam penelitian dan penulisan skripsi ini.
7. Kedua orang tuaku yang dengan segala kesabaran dan ketulusan hati mendoakan serta menguatkan penulis dalamdalam pengerjaan skripsi. Smemoga skripsi ini dapat membawa kebanggaan dan kebahagiaan di hati Beliau.
8. Para sahabat Tria, Zenna, Febi, Nina, Andre, Putri, Radea, Tika, Destria, Lifara, Ditta, Mila, Mbak Nisa.
9. Almamaterku tercinta UNNES.
10. Semua pihak yang telah membantu terselesainya penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari perlunya kesempurnaan pada penulisan skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan untuk pijakan penulisan berikutnya. Besar harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 13 September 2015

Penulis

SARI

Wicita Nanda, Erska. 2015. *Pembelajaran Materi Vokal dan Implementasinya pada Anak Usia Dini di Sivex Artist Management*. Skripsi Jurusan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Drs. Suharto, S.Pd. M.Hum.

Menyanyi merupakan kegiatan yang menyenangkan dan sangat bermanfaat, termasuk untuk anak usia dini yang berusia 0 – 6 tahun. Disebut juga *Golden Age* karena pada usia itulah anak sangat mudah mempelajari hal baru termasuk musik dan menyanyi. Pengajaran vokal pada anak tentu berbeda dengan orang dewasa, proses penyampaian materi dan prakteknya harus dibuat menarik dan sesuai dengan kemampuan anak. Dewasa ini semakin banyak orang tua yang tertarik mengikut sertakan anaknya dalam bina vokalia. Di Semarang sendiri terdapat banyak sanggar yang memfasilitasi pengembangan bakat anak, salah satunya *Sivex Artist Management*. *Sivex Artist Management* merupakan lembaga pendidikan non formal berbasis bisnis yang bertujuan mengembangkan minat dan bakat anak terutama dalam bidang entertainmen, antara lain modelling, vokal, dance, musik dan *public speaking*. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pembelajaran materi vokal dan implementasinya pada anak usia dini di *Sivex Artist Management*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pembelajaran materi vokal dan juga implementasinya di *Sivex Artist Management*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pengembangan materi vokal yang berjalan di *Sivex Artist Management* ditentukan oleh *Sivex Fundamental System* yang bekerja sama dengan pelatih. Pemilihan lagu yang diterapkan di kelas vokal *Sivex Artist Management* memiliki beberapa ketentuan antara lain kesesuaian lagu terhadap umur, tingkat kesulitan lagu dan faktor tren musik masa kini. Selain pengembangan materi vokal, hasil penelitian juga menunjukkan implementasi dari proses pembelajaran vokal tersebut.

Terkait dengan hasil penelitian tersebut penulis memberikan saran agar: (1) Perlu adanya penambahan pelatih vokal dilihat dari banyaknya siswa yang aktif berlatih di Sivex (2) Perlu adanya penambahan praktek event bagi siswa setidaknya sebulan sekali untuk menambah pengalaman dan jam terbang (3) perlu adanya penambahan ruangan (4) jam latihan dan juga fasilitas seperti microphone, keyboard, sounds sistem dan komputer untuk semakin mendukung kelangsungan proses pembelajaran vokal.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR DAN FOTO	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Praktis	7
1.4.1.1 Bagi Pengajar	7
1.4.1.2 Bagi Peserta Didik	8
1.4.1.3 Bagi <i>Sivex Artist Management</i>	8
1.4.1.4 Bagi Peneliti	8
1.4.2 Manfaat Teoritis	8
1.5 Sistematika Skripsi	9

BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka.....	11
2.2 Landasan Teoritis.....	12
2.2.1 Arti Implementasi.....	12
2.2.2 Pembelajaran.....	13
2.2.3 Tenaga Pengajar.....	14
2.2.4 Belajar.....	15
2.2.5 Hasil Belajar.....	19
2.2.6 Konsep Bernyanyi.....	20
2.2.7 Jenis-jenis Suara Manusia.....	22
2.2.8 Perkembangan Bernyanyi Pada Anak.....	23
2.2.9 Dasar Teknik Bernyanyi	29
2.2.9.1 Sikap Badan	30
2.2.9.2 Pernafasan	32
2.2.9.3 Pembentukan Suara.....	37
2.2.9.3.1 Intonasi.....	37

2.2.9.3.2 Artikulasi.....	39
2.2.9.3.3 Phrasering.....	45
2.2.9.3.4 Pengucapan	46
2.2.9.3.5 Resonansi	49
2.2.9.3.6 Vibrato	51
2.2.9.3.7 Interpretasi.....	52
2.2.10 Membantu Anak yang Belum Tepat Suaranya	53
2.2.11 Pembelajaran Musik untuk Anak: Kajian Psikologi, Fungsi, Konsepsi	57
2.2.11.1 Psikologi Perkembangan Musik Anak	57
2.2.11.2 Prinsip Pembelajaran Musik	61
2.2.12 Teknik Memperluas Register Suara	64
2.2.13 Warna Suara	66
2.3 Kerangka Berpikir.....	68

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	69
3.2 Data dan Sumber Data	70
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	70
3.3.1 Teknik Observasi	70
3.3.2 Teknik Wawancara.....	71
3.3.3 Teknik Dokumentasi	72
3.4 Teknik Analisis Data.....	72
3.4.1 Reduksi Data	73
3.4.2 Penyajian Data	73
3.4.3 Verifikasi atau Simpulan	74
3.5 Teknik Keabsahan Data	75
3.5.1 Triangulasi Data	75
3.5.2 Triangulasi Antar Peneliti	75
3.5.3 Triangulasi Teori.....	75
3.5.4 Triangulasi Metodologi.....	76

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	77
4.2 Latar Belakang Berdirinya <i>Sivex Artist Management</i>	80
4.3 Pelatih di <i>Sivex Artist Management</i>	82
4.4 Siswa Kelas Vokal <i>Sivex Artist Management</i>	82
4.5 Jadwal dan Biaya Kelas Vokal.....	86
4.6 Sarana dan Prasarana.....	88
4.6.1 Ruang Administrasi.....	90
4.6.2 Ruang Tunggu.....	91
4.6.3 Ruang Pembelajaran / Studio Vokal	92
4.6.4 Studio Catwalk.....	93
4.6.5 Studio Dance	94

4.6.6 Studio Musik	95
4.7 Pengembangan Materi Vokal di <i>Sivex Artist Management</i>	95
4.7.1 Pembagian Kelas Berdasarkan Kategori Umur.....	96
4.7.2 Pembagian Kelas Berdasarkan Kemampuan	97
4.7.3 Kelas Privat	98
4.8 Pembahasan Pengembangan Materi Vokal dan Implementasi Pembelajaran pada Anak Usia Dini di <i>Sivex Artist Management</i>	99
4.8.1 Dasar Teknik Bernyanyi dan Pengembangan Materi Vokal untuk Anak Usia Dini.....	100
4.8.1.1 Sikap Badan	100
4.8.1.2 Pernafasan	101
4.8.1.3 Artikulasi.....	103
4.8.1.4 Resonansi	105
4.8.1.5 Vibrasi	105
4.8.1.6 Interpretasi.....	105
4.8.2 Implementasi Pembelajaran Vokal pada Anak Usi Dini.....	106
4.8.3 Kendala yang Terjadi dalam Pembelajaran Materi Vokal dan Implementasinya pada Anak Usia dini	110
4.8.3.1 Anak yang Belum Tepat Suaranya.....	111
4.8.3.2 Anak yang Terlalu Aktif di dalam Kelas	112
4.8.3.3 Anak yang Sulit Berkonsentrasi.....	114
4.8.3.4 Anak yang Belum Bisa Membaca.....	115
4.8.3.5 Anak yang Mudah Berubah Suasana Hatinya.....	116
4.8.3.6 Anak yang Daya Tangkapnya Kurang	117

BAB 5 PENUTUP

5.1 Simpulan	119
5.2 Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN.....	124



DAFTAR GAMBAR DAN FOTO

Gambar

Gambar 4.1.1 Denah Lokasi <i>Sivex Artist Management</i>	80
Gambar 4.1.2 Denah Gedung <i>Sivex Artist Management</i>	91

Foto

Foto 4.1.1 Gedung <i>Sivex Artist Management</i> tampak Depan	81
Foto 4.1.2 Studio Catwalk dan Ruang Tunggu 1	81
Foto 4.1.3 Studio Dance dan Ruang Tunggu	82
Foto 4.1.4 Ruang Administrasi <i>Sivex Artist Management</i>	93
Foto 4.1.5 Ruang Tunggu 1 <i>Sivex Artist Management</i>	94
Foto 4.1.6 Ruang Tunggu 2 <i>Sivex Artist Management</i>	94
Foto 4.1.7 Studio Vokal <i>Sivex Artist Management</i>	95
Foto 4.1.8 Studio Catwalk <i>Sivex Artist Management</i>	96
Foto 4.1.9 Studio Dance <i>Sivex Artist Management</i>	97
Foto 4.1.10 Studio Musik <i>Sivex Artist Management</i>	97
Foto 4.1.11 Sikap Badan untuk Menyanyi yang Baik dan Benar	104
Foto 4.1.12 Posisi Badan Ketika Berlatih Pernafasan	106
Foto 4.1.13 Miss Retha Memandu Siswa untuk Berlatih Pernafasan	106
Foto 4.1.14 Artikulasi pada Anak	107
Foto 4.1.15 Aktivitas Pembelajaran di Kelas Vokal	113
Foto 4.1.16 Foto Siswa Vokal yang Sedang Mengikuti Lomba Menyanyi	113
Foto 4.1.17 Foto Siswa Vokal yang Sedang Menyanyi di <i>Sivex Fashion Cafe</i> ...	114

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.1 Daftar Pelatih di <i>Sivex Artist Management</i>	84
Tabel 4.1.2 Daftar Nama Siswa yang Masih Aktif Les Vokal.....	85
Tabel 4.1.3 Jadwal Kelas Vokal dalam Seminggu.....	89



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir	70
Bagan 3.1 Komponen-komponen Analisis Data	76



DAFTAR LAMPIRAN

Lamp. 1. Surat Penetapan Dosen Pembimbing dari Dekan FBS	129
Lamp. 2. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari <i>Sivex Artist Management</i>	129
Lamp. 3. Pedoman Observasi.....	131
Lamp. 4. Pedoman Wawancara.....	132
Lamp. 5. Pedoman Dokumentasi	137
Lamp. 6. Hasil Wawancara dengan Pemilik <i>Sivex Artist Management</i>	138
Lamp. 7. Hasil Wawancara dengan Pelatih Vokal.....	143
Lamp. 8. Hasil Wawancara dengan Orang Tua	147
Lamp. 9 Hasil Wawancara dengan Siswa	149
Lamp. 10. <i>Data Base</i> Siswa Vokal <i>Class Sivex Artist Management</i>	150
Lamp. 11. Contoh Pilihan Lagu untuk Anak Usia Dini	157



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik merupakan ornamen penting dalam hidup manusia. Banyak kegiatan yang melibatkan musik, contohnya menari, menyanyi, berolah raga, terapi, pembuatan film, pesta hingga upacara adat. Bernyanyi dan bermain musik merupakan bagian dari seni, sedangkan seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, yang dilahirkan dengan perantaraan alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar (seni suara), indera penglihatan (seni lukis), atau perantaraan gerak (seni tari, drama) (Al-Baghdadi, 2005: 13).

Seni musik dapat berdiri sendiri sebagai musik instrumentalia (tanpa vokal) dan dapat juga disatukan dengan seni vokal. Seni vokal adalah seni yang diungkapkan dengan cara melagukan syair melalui perantaraan oral (suara saja) tanpa iringan musik. Dalam bernyanyi diperlukan teknik vokal, yaitu **cara memproduksi suara yang baik dan benar, sehingga suara yang keluar terdengar jelas, indah, merdu, dan nyaring.**

Vokal merupakan anugerah dari Tuhan bagi manusia untuk dapat menikmati keindahan yang luar biasa seperti dikutip oleh Kurnia dalam Budhidarma (2010:1). Vokal adalah alat musik paling tua sepanjang perkembangan kebudayaan umat manusia. Seni vokal atau yang biasa kita sebut tarik suara telah menjadi sarana hiburan yang menjanjikan. Telah banyak contoh tokoh-tokoh maupun artis yang sukses dengan kemampuan

tarik suaranya. Tarik suara merupakan talenta yang apabila dipelajari sejak dini akan bisa sangat bermanfaat jika diimplementasikan dalam keseharian.

Sesungguhnya semua orang dapat bernyanyi, baik anak usia dini maupun orang dewasa. Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman (Yulianti, 2010:7), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini (Augusta, 2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Peneliti menyimpulkan dari definisi di atas bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “golden age” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat.

Upaya pendidikan dibutuhkan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosio-emosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya. Usia dini merupakan masa emas, masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar.

Anak-anak yang baru mengenal menyanyi biasanya akan menyuarakan nada-nada yang tidak beraturan dan cenderung asal membuka mulut, hanya untuk sekedar mengeluarkan bunyi yang mereka sukai saja. Orang tua kerap kali menjadi tertarik untuk mengembangkan kemampuan anaknya apabila dinilai anaknya memiliki bakat menyanyi. Maka ketertarikan orang tua ini akan berlanjut dengan mengikut sertakan anak-anak mereka ke bina vokalia.

Anak-anak yang mengikuti bina vokalia atau kursus musik ini akan mendapat pengalaman musik yang baru. Diawali dari mengenal lagu anak-anak yang notasinya relatif sederhana dan mudah diingat, lalu diikuti kemampuan mendengarkan instrumen pengiring dalam bernyanyi juga akan diperoleh anak-anak dalam tahap awal pembelajaran. Maka selanjutnya kecintaan anak terhadap dunia musik pun akan semakin berkembang seiring dengan berjalannya waktu dan proses pembelajaran yang semakin luas.

Pada tahap awal pengenalan bernyanyi inilah materi vokal yang sesungguhnya harus mulai diajarkan kepada anak. Materi vokal yang sederhana seperti artikulasi, intonasi, dan pernafasan harus mulai diterapkan dalam proses pembelajaran. Jadi anak tidak hanya menguasai banyak lagu namun juga mulai menguasai dasar teknik vokal yang baik dan benar. Dalam hal ini pengenalan teknik vokal dasar kepada anak tentu berbeda dengan orang dewasa. Pengenalan teknik vokal kepada anak diharapkan bisa disampaikan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh mereka dan dapat dipraktekkan dengan baik pula. Dalam hal ini peran coach atau pelatih begitu penting.

Sikap dan perilaku setiap anak tentunya berbeda sehingga dibutuhkan keterampilan khusus dari pelatih untuk dapat menciptakan inovasi dalam pembelajaran materi vokal terhadap anak, terutama anak balita. Tidak jarang juga anak merasa bosan karena pembelajaran materi vokal terasa kuno dan kurang menarik, maka hal seperti inilah yang menjadi tantangan lainnya bagi para pelatih vokal.

Seiring berjalannya waktu semakin tinggi keinginan orang tua untuk mengembangkan bakat dan minat anak terutama di bidang musik, membuat semakin menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan non formal yang mengusung misi mengajarkan musik kepada anak-anak. Di Kota Semarang sendiri khususnya terdapat lembaga pengajaran dan juga pelatihan untuk mengembangkan bakat anak di dunia entertaint bernama *Sivex Artist Management*.

Bertempat di Jalan Seroja Selatan no. 26 Semarang, *Sivex Artist Management* dapat memfasilitasi anak-anak untuk mengembangkan minat dan bakatnya di bidang menyanyi, musik, dance dan juga modelling. Anak akan diberikan kesempatan dan kebebasan kira-kira dalam bidang manakah yang mereka paling gemari. Kelas vokal di *Sivex Artist Management* merupakan kelas yang peminatnya sangat tinggi dibandingkan kelas lainnya. Terbukti dengan selalu padatnya jadwal hingga mengharuskan siswa yang ingin mengambil kelas vokal rela mengantri demi mendapatkan jam latihan.

Jumlah siswa yang makin meningkat membuktikan bahwa eksistensi *Sivex Artist Management* sudah diakui dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Di samping itu *Sivex Artist Management* merupakan lembaga pendidikan dan

juga sebagai manajemen artis yang mampu memfasilitasi anak-anak, remaja dan juga orang dewasa yang tertarik untuk berkecimpung di dunia entertainmen. Didukung dengan tenaga pengajar yang memadai dan berkompoten, *Sivex Artist Management* merupakan salah satu lembaga kursus yang sangat diminati di Semarang.

Pelatihan vokal sendiri dibutuhkan metode yang tepat untuk mencapai hasil yang memuaskan. Maka dari itu *Sivex Artist Management* sangat memperhatikan dasar teknik menyanyi yang baik. Menggunakan penerapan teknik menyanyi yang baik tentunya akan memudahkan anak dalam menyanyi dan juga akan memacu perkembangan bakat anak menjadi lebih baik.

Metode pembelajaran yang diberikan dalam kelas vokal ada dua pilihan, yaitu kelas reguler dan kelas privat. Kelas reguler terdiri dari tiga hingga lima orang yang akan menjalani pembelajaran secara berkelompok. Sedangkan kelas privat terdiri dari satu atau dua orang dengan sistem pembelajaran individu. Sejah ini kelas privat lebih diminati karena dinilai lebih efektif dalam penyampaian materi maupun kesempatan praktek di kelas dikarenakan kuantitas siswa yang lebih sedikit.

Sivex Artist Management memiliki fasilitas yang sangat menarik yaitu praktek event dimana siswa akan dilibatkan dalam acara-acara yang diadakan oleh *Sivex Artist Management* itu sendiri. Kuantitas acara yang diadakan oleh *Sivex Artist Management* dalam kurun waktu sebulan sedikitnya ada tiga sampai empat kegiatan dan kebanyakan dilaksanakan di pusat keramaian seperti Mall, Restaurant juga Ballroom Hotel ternama di Semarang. Praktek

event ditujukan agar siswa menjadi lebih berani, percaya diri dan menambah pengalaman siswa tampil di atas panggung. Diharapkan juga agar apa yang telah dipelajari siswa selama mengikuti latihan di *Sivex Artist Management* dapat dipraktekkan di tengah masyarakat.

Peneliti memilih untuk meneliti mengenai pengembangan materi vokal dan implementasi pembelajaran pada anak usia dini di *Sivex artist Management* karena belum ada penelitian tersebut. Di samping itu *Sivex Artist Management* memiliki prestasi yang meningkat pesat. Terbukti dari banyaknya event yang terselenggara juga semakin meningkatnya antusiasme warga Semarang untuk bergabung bersama *Sivex Artist Management*. Lokasi yang berada di tengah kota juga menjadi alasan yang relevan kenapa *Sivex Artist Management* menjadi pilihan tepat bagi mereka yang ingin mengembangkan bakat dan minat dalam bidang seni maupun entertein. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang “Pembelajaran Materi Vokal dan Implementasinya pada Anak Usia Dini di *Sivex Artist Management*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, ada tiga permasalahan yang akan dikaji antara lain:

1. Bagaimana pembelajaran materi vokal untuk anak usia dini di *Sivex Artist Management*?
2. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Materi Vokal untuk anak usia dini di *Sivex Artist Management*?

3. Bagaimana kendala yang terjadi selama proses pembelajaran materi vokal untuk anak usia dini di *Sivex Artist Management*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian Pembelajaran Materi Vokal dan Implementasinya pada Anak Usia Dini di *Sivex Artist Management* adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Pembelajaran materi vokal untuk anak usia dini di Kelas Vokal *Sivex Artist Management*.
2. Implementasi materi vokal untuk anak usia dini di Kelas Vokal *Sivex Artist Management*.
3. Kendala yang terjadi selama proses pembelajaran materi vokal untuk anak usia dini di Kelas Vokal *Sivex Artist Management*.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

1.4.1 Manfaat Praktis

1.4.1.1 Bagi Pengajar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai :

1. Informasi mengenai teknik dan materi vokal yang benar.
2. Tolok ukur pengajaran materi vokal kepada anak usia dini.
3. Dasar pengembangan kualitas tenaga pendidik dalam pengajaran teknik vokal terhadap peserta didik.

4. Meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kinerja yang lebih mumpuni guna menunjang profesinya sebagai pengajar vokal.

1.4.1.2 Bagi Peserta Didik

1. Meningkatkan dasar materi vokal peserta didik.
2. Memberikan pengetahuan mengenai teknik vokal kepada peserta didik.
3. Menunjang penampilan peserta didik dalam bernyanyi baik di atas panggung maupun saat berlatih.
4. Meningkatkan minat dan bakat peserta didik dalam bidang tarik suara.

1.4.1.3 Bagi *Sivex Artist Management*

2. Sebagai dasar pengembangan kualitas kelas vokal.
3. Studi banding pelaksanaan pembelajaran vokal.
4. Pengembangan kompetensi pembelajaran sebagai lembaga kursus.

1.4.1.4 Bagi Peneliti

Sarana untuk mendapatkan pemahaman baru, pengalaman dan mengembangkan kemampuan maupun kinerja peneliti dalam pengajaran vokal.

1.4.2 Manfaat teoritis:

- a. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan sumber mengenai tehnik vokal bagi UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG, khususnya mahasiswa Seni Musik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan metode baru dalam sistem pengajaran materi vokal terhadap anak usia dini.

- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengembangan serta referensi karya tulis ilmiah lain di Universitas Negeri Semarang.

1.5 Sistematika Skripsi

Skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu: bagian awal berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar partitur musik, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bagian isi berisi lima bab sebagai berikut:

Bab 1: PENDAHULUAN: Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab 2: LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA: berisi tentang andasan teori berisi pengertian implementasi, pengertian pembelajaran, pengertian tenaga pengajar, pengertian belajar, hasil belajar, konsep bernyanyi, jenis-jenis suara manusia, perkembangan bernyanyi pada anak, dasar teknik bernyanyi, membantu anak yang belum tepat suaranya, perubahan suara.

Bab 3: METODE PENELITIAN: berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi, waktu, sasaran penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab 4: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: berisi gambaran umum lokasi penelitian, proses pembelajaran materi vokal di *Sivex Artist Management*.

Bab 5: penutup berisi: simpulan dan saran.

Bagian Akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang menunjang hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau disebut juga kajian pustaka (literature review) merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan diteliti (Taylor & Procter, 2010: 1). Menyusun sebuah tinjauan pustaka sama halnya dengan mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu untuk mendapat gambaran tentang topik atau permasalahan yang akan diteliti sekaligus untuk menjawab berbagai tantangan yang muncul ketika memulai sebuah penelitian (Shavelson & Towne, 2002: 144).

Peneliti mencantumkan salah satu hasil penelitian yang terkait dengan topik yang akan diteliti. Penelitian tersebut karya Ike Megatera Putri Hanz yang merupakan Alumni Universitas Negeri Semarang tahun 2011. Penelitian itu berjudul Pendekatan Pembelajaran Vokal di Sekolah Musik Chytara Singer Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif.

Hasil dan kesimpulan dari penelitian tersebut adalah pendekatan pembelajaran vokal yang digunakan oleh Sekolah Musik Chytara Singer Semarang yaitu pendekatan disiplin, ekspresi bebas, dan pendekatan psikologi. Pendekatan psikologi yang dilakukan adalah pembagian kelompok belajar berdasarkan umur dan kemampuan, perorangan atau private, pendampingan, evaluasi dan klinis.

2.2 Landasan Teoritis

2.2.1 Arti implementasi

Implementasi merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah tersusun atau terkoordinasi secara matang. Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Majone dan Wildavsky (Nurdin dan Usman, 2002), mengemukakan implementasi sebagai evaluasi. Implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya yaitu kurikulum.

Implementasi kurikulum dalam kenyataannya menurut Fullan merupakan proses untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan. Konteks implementasi kurikulum pendekatan-pendekatan yang telah dikemukakan di atas memberikan tekanan pada proses. Esensinya implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide/gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut. Masing-masing pendekatan itu mencerminkan tingkat pelaksanaan yang berbeda.

Berkaitan dengan pendekatan yang dimaksud, Nurdin dan Usman (2002) menjelaskan bahwa pendekatan pertama, menggambarkan implementasi itu dilakukan sebelum penyebaran (desiminasi) kurikulum desain. Kata proses dalam

pendekatan ini adalah aktivitas yang berkaitan dengan penjelasan tujuan program, mendeskripsikan sumber-sumber baru dan mendemonstrasikan metode pengajaran yang digunakan.

Pendekatan kedua, menurut Nurdin dan Usman (2002) menekankan pada fase penyempurnaan. Kata proses dalam pendekatan ini lebih menekankan pada interaksi antara pengembang dan guru sebagai praktisi pendidikan. Pengembang melakukan pemeriksaan pada program baru yang direncanakan, sumber-sumber baru, dan memasukan isi/materi baru ke program yang sudah ada berdasarkan hasil uji coba di lapangan dan pengalaman-pengalaman guru. Interaksi antara pengembang dan guru terjadi dalam rangka penyempurnaan program, pengembang mengadakan loka karya atau diskusi-diskusi dengan guru-guru untuk memperoleh masukan. Implementasi dianggap selesai manakala proses penyempurnaan program baru dipandang sudah lengkap.

Sedangkan pendekatan ketiga, Nurdin dan Usman (2002) memandang implementasi sebagai bagian dari program kurikulum. Proses implementasi dilakukan dengan mengikuti perkembangan dan megadopsi program-program yang sudah direncanakan dan sudah diorganisasikan dalam bentuk kurikulum desain (dokumentasi).

2.2.2 Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan

kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Guru mengajar dalam konteks pendidikan agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memandai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

2.2.3 Tenaga Pengajar

Faktor utama dalam suatu proses belajar mengajar adalah tenaga pengajar atau sering disebut guru maupun *coach*. Secara harfiah guru berarti “berat” atau seorang pengajar suatu ilmu. Dalam Bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Seorang guru musik bertugas untuk membantu anak-anak meningkatkan rasa keindahan musikya dengan mendengarkan berbagai macam jenis musik yang

bermutu lebih dari kebanyakan musik yang mereka dengar sehari-hari. Tidak masalah bila anak mendengarkan bermacam macam musik tersebut, namun hendaklah diimbangi dengan mendengarkan musik-musik yang bermutu baik dengan tujuan meningkatkan rasa musikalitas mereka.

Guru harus dapat memilih musik yang bermutu baik untuk dijadikan bahan pengajaran. Semua jenis musik, baik musik klasik, populer, daerah, primitif maupun eksperimen itu baik. Lagu yang digunakan harus dipelajari dengan benar dan betul-betul dikuasai oleh guru, sehingga tahu benar unsur-unsur musikal apa saja yang akan diajarkan kepada anak. Guru harus memberikan pengarahan kepada murid tentang unsur-unsur lagu yang akan dipelajari oleh murid, jika tidak maka murid akan kebingungan dan tidak mengerti apa yang harus diperhatikan dan juga dipraktikkan dalam bernyanyi.

2.2.4 Belajar

Menurut Ernest R. Hilgard (dalam Sumardi Suryabrata, 1984:252) belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya.

Menurut Gagne (1977), belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta-merta akibat refleksi atau perilaku yang bersifat naluriah.

Belajar musik adalah mengamati penggunaan unsur-unsur musik yang sudah dipelajari, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu yang terdapat dalam musik itu, dan memperhatikan warna nada dari alat-alat musik yang digunakan, serta mutu ungkapan musik yang dihasilkan oleh bunyi berbagai alat musik itu. (Jamalus. 1988: 44)

Pola-pola Belajar Peserta Didik

Mengetahui pola belajar peserta didik adalah modal bagi seorang guru untuk menentukan strategi pembelajaran. Robert M. Gagne (1979) membedakan pola-pola belajar peserta didik ke dalam delapan tipe, yang tiap tipe merupakan prasyarat bagi lainnya yang lebih tinggi hierarkinya. Delapan tipe belajar dimaksud adalah: (1) *signal* (belajar isyarat), (2) *stimulus-response learning* (belajar stimupons), (3) *chaining* (rantai atau rangkaian), (4) *verbal association* (asosiasi verbal), (5) *discrimination learning* (belajar diskriminasi), (6) *concept learning* (belajar konsep), (7) *rule learning* (belajar aturan), dan (8) *problem solving* (memecahkan masalah).

Kedelapan tipe belajar sebagaimana disebutkan di atas akan dijelaskan satu per satusecara singkat dan jelas sebagai berikut:

1. Belajar Tipe 1: Signal Learning (Belajar Isyarat)

Belajar tipe ini merupakan tahap yang paling dasar. Tidak memiliki persyaratan, namun merupakan hierarki mendasar yang harus dilalui untuk menuju jenjang belajar yang paling tinggi. Dalam tipe ini terlibat aspek reaksi emosional di dalamnya. Diperlukan adanya stimulus (*signal*) secara serempak dan perangsang-perangsang tertentu secara berulang kali.

2. Belajar Tipe 2: Stimulus-Respons Learning (Belajar Stimulus-respon)

Bila tipe di atas digolongkan dalam jenis classical condition, maka belajar 2 ini termasuk ke dalam *instrumental conditioning* atau belajar dengan *trial and error* (mencoba-coba). Proses belajar bahasa pada anak-anak merupakan proses yang serupa dengan ini. Kondisi yang diperlukan untuk berlangsungnya tipe belajar ini adalah faktor *inforcement*.

3. **Belajar Tipe 3: Chaining (Rantai atau Rangkaian)**

Chaining adalah belajar menghubungkan satuan ikatan S-R (*Stimulus-Respons*) yang satu dengan yang lain. Kondisi yang diperlukan bagi berlangsungnya tipe belajar ini antara lain, secara internal anak didik sudah harus terkuasai sejumlah satuan pola S-R, baik psikomotorik maupun verbal. Selain itu prinsip kesinambungan, pengulangan, dan *reinforcement* tetap penting bagi berlangsungnya proses *chaining*.

4. **Belajar Tipe 4. Verbal Association (Asosiasi Verbal)**

Baik *chaining* maupun *verbal association*, yang kedua tipe belajar ini, menghubungkan satuan ikatan S-R yang satu dengan lain. Hubungan itu terbentuk, bila unsurnya terdapat dalam urutan tertentu, yang satu segera mengikuti satu lagi (*contiguity*). Contoh paling sederhana adalah ketika anak melihat suatu benda dan dapat langsung menyebutkan nama benda yang dilihatnya itu dengan benar.

5. **Belajar Tipe 5: Discrimination Learning (Belajar Diskriminasi)**

Discrimination learning atau belajar membedakan. Tipe ini peserta didik mengadakan seleksi dan pengujian di antara perangsang atau sejumlah stimulus yang diterimanya, kemudian memilih pola-pola respons yang dianggap paling sesuai. Kondisi utama berlangsung proses belajar ini adalah anak didik sudah

mempunyai pola aturan melakukan *chaining* dan *association* serta pengalaman (pola S-R). *Contoh*:. Guru mengenal peserta didik serta nama masing-masing karena mampu mengadakan diskriminasi di antara anak itu. Diskriminasi didasarkan atas *chain*.

6. ***Belajar Tipe 6: Concept Learning (Belajar Konsep)***

Concept learning adalah belajar pengertian. Dengan berdasarkan kesamaan ciri-ciri dari sekumpulan stimulus dan objek-objeknya, ia membentuk suatu pengertian atau konsep. Kondisi utama yang diperlukan adalah menguasai kemahiran diskriminasi dan proses kognitif fundamental sebelumnya. Belajar konsep dapat dilakukan karena kesanggupan manusia untuk mengadakan representasi internal tentang dunia sekitarnya dengan menggunakan bahasa.

7. ***Belajar Tipe 7: Rule Learning (Belajar Aturan)***

Rule learning belajar membuat generalisasi, hukum, dan kaidah. Pada tingkat ini peserta didik belajar mengadakan kombinasi berbagai konsep dengan mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (induktif, deduktif, sintesis, asosiasi, diferensiasi, komparasi, dan kausalitas) sehingga peserta didik dapat menemukan konklusi tertentu yang mungkin selanjutnya dipandang sebagai “*rule*”: prinsip, dalil, aturan, hukum, kaidah, dan sebagainya.

8. ***Belajar Tipe 8: Problem Solving (Pemecahan Masalah)***

Problem solving adalah belajar memecahkan masalah. Pada tingkat ini para peserta didik belajar merumuskan memecahkan masalah, memberikan respons terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi

problematis, yang mempergunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya.

Langkah-langkah yang memecahkan masalah, adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan dan Menegaskan Masalah
- b. Mencari Fakta Pendukung dan Merumuskan Hipotesis
- c. Mengevaluasi Alternatif Pemecahan yang Dikembangkan
- d. Mengadakan Pengujian atau Verifikasi

2.2.5 Hasil Belajar

Implementasi dari belajar adalah hasil belajar. Berikut di kemukakan definisi hasil belajar menurut para ahli. Menurut Winkel (1991: 28) hasil belajar adalah bukti keberhasilan dan usaha yang dilakukan dan merupakan kecakapan yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dengan angka.

Selanjutnya Soemantri (2001: 1) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu indikator dari perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengalami proses belajar dimana untuk mengungkapkannya biasanya menggunakan suatu alat penilaian yang ditetapkan sekolah oleh guru. Dalam dunia pendidikan khususnya sekolah hasil belajar merupakan nilai yang diperoleh siswa terhadap suatu mata pelajaran tertentu.

Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri individu yang belajar, bukan saja perubahan yang mengenai pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk membentuk kecakapan dalam bersikap. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa setelah proses pembelajaran dalam waktu tertentu yang diukur dengan menggunakan alat evaluasi tertentu.

Suryabrata (1988: 56) mengemukakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang, yaitu: (1) faktor yang berasal dari luar diri si pelajar, yaitu faktor social dan faktor non sosial, (2) faktor yang berasal dari dalam diri pelajar, yaitu faktor psikologis dan fisiologis. Hal ini sejalan dengan pendapat hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu: faktor dari dalam siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau lingkungan.

Faktor dari dalam diri siswa terutama menyangkut kemampuan yang dimiliki siswa. Selain faktor kemampuan, ada juga faktor lain yaitu motivasi belajar, minat, perhatian, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi ekonomi, kondisi fisik dan psikis. Sedangkan faktor dari luar atau lingkungan yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar adalah kualitas pembelajaran (Angkowo dan Kosasih, 2007: 50).

2.2.6 Konsep Bernyanyi

Betapa besar keinginan manusia untuk memiliki suara yang merdu dan mampu menirukan suara-suara burung yang hidup di alam bebas sebenarnya telah direnungkan sejak jaman sebelum masehi oleh Aristoteles (384-322 BC) dalam bukunya *De Audibilius* ia selalu merenungkan dan mencari jawaban darimanakah sumber suara manusia dan bagaimanakah cara manusia memproduksi suara yang beraneka ragam dan merdu seperti burung-burung yang berkicau merdu menyambut matahari (Rahardjo, 1990).

Hampir 400 tahun kemudian Quintilianus (35-90 AD) dan Gelen (129-200 AD) menemukan pita suarayang terletak antara pangkal lidah dan tenggorokan sebagai sumber suara manusia. Bahkan ST. Bernard of Clairvaux (1090-1153)

berhasil menemukan jenis suara lain yang disebut *Falsetto*, yaitu suatu teknik memproduksi nada-nada tinggi dengan cara membentuk getaran-getaran kecil pada ujung pita suara dan alur udara harus diarahkan ke rongga *Nasopharynx*. Dalam Website Informasi Bebas Hambatan, mengatakan bahwa secara teknis *Falsetto* mengacu ke register vokal yang menempati rentang frekuensi yang lebih tinggi daripada modal mendaftarkan suara. Falsetto menjadi terkenal selama tahun 1950. Dalam abad ini pula, Guido Di Arezzo (1990-1055) berhasil menemukan suatu teknik membaca notasi balok pada garis-garis dengan suara manusia. Sistem menyanyi ini sekarang disebut *solfegio/solmisasi*.

Zaman Renaissance merupakan salah satu zaman berkembangnya ilmu pengetahuan terutama di Eropa, terbukti dengan diterbitkannya buku yang berjudul *Prattica di Musica* oleh Lodovico Zacconi (1555-1627). Buku tersebut menguraikan mengenai teknik artikulasi yang baik dalam menyanyi. Menurutnya, artikulasi yang baik adalah berusaha menjadikan semua bunyi menjadi huruf-huruf hidup. Puncak peranan suara manusia/menyanyi meningkat menjadi kebutuhan sehari-hari terjadi dengan diterbitkannya buku oleh Giulio Caccionis (1550-1618) yang menjelaskan secara rinci mengenai:

1. Pengetahuan ornamentasi
2. Tanda-tanda ornamentasi
3. Penggunaan resonator dalam berbagai register
4. Pengontrolan pernafasan dalam bernyanyi
5. Keterampilan menyanyi dan menginterpretasikan lagu

Abad ke-18 merupakan titik perkembangan baru, ditandai dengan orang-orang menjadikan menyanyi sebagai cabang seni yang berdiri sendiri. Memasuki

abad ke-19 sekolah vokal mulai bertumbuh pesat maka penyelidikan secara alamiah mulai dilakukan dan standarisasi menyanyi mulai dilakukan. Tokoh musik Giovanni Batista Rubini (1794-1854) juga mulai memperkenalkan teknik vibrato dalam menyanyi. Sedangkan Louis Gilbert Duprez (1806-1896) memperkenalkan keterampilan memperpanjang teknik register suara dalam upaya mencapai nada-nada tinggi tanpa menggunakan teknik falsetto (Rahardjo, 1990: 1-3).

2.2.7 Jenis-jenis Suara Manusia

Pengertian jenis suara masih sering dikaburkan dengan istilah warna suara/timbre yang sesungguhnya memiliki perbedaan mendasar. (Rahardjo, 1990: 16). Jenis suara, khususnya pada manusia didasarkan pada ambitus suara atau sederhananya batas nada yang mampu dijangkau oleh seseorang, jumlah register suara serta kemampuan dan bakat seseorang. Sedangkan warna suara suatu benda sangat ditentukan oleh bahan, bentuk resonator, suhu udara serta intensitas bunyi yang ditimbulkan oleh benda tersebut.

Jenis suara tidak didasarkan pada usia seseorang. Sehingga tidak mengherankan apabila seorang anak yang baru berusia sepuluh tahun namun telah memiliki jenis suara yang termasuk klasifikasi jenis suara orang dewasa. Masih terdapat perbedaan antara warna suara dan jenis suara, di antaranya bahwa warna suara seseorang setiap saat akan mengalami perubahan yang disebabkan oleh pengembangan pita suara dan kemampuan teknik vokal, sedangkan jenis suara seseorang cenderung tetap/tidak berubah.

Pengetahuan seni vokal, jenis suara manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu: jenis suara anak-anak dan jenis suara orang dewasa.

Perlu diperhatikan juga bahwa teknik bernyanyi anak usia dini berdeda dengan orang dewasa. Dalam hal ini kita akan mengupas lebih lanjut mengenai jenis suara anak-anak.

2.2.8 Perkembangan Bernyanyi pada Anak

Kegiatan bernyanyi merupakan kegiatan yang menyenangkan dan memberikan kepuasan bagi anak. Bermula dari seringnya anak mendengar senandung atau nyanyian ibunya waktu menggendong dan menidurkannya, atau lagu bermain main dari teman maupun saudaranya. Selain itu banyak sarana dalam memperkaya pengalaman musik anak seperti musik dari radio maupun televisi. Anak-anak akan senang sekali meniru apa yang didengar dan dilihatnya. Begitulah cara anak belajar bernyanyi pada mulanya ialah dengan meniru, sama halnya ia belajar bicara.

Kegiatan bernyanyi ini merupakan hal yang penting di sekolah maupun lingkungan karena dapat berfungsi membantu anak mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Fungsi yang dapat diterima secara langsung yakni sebagai media ekspresi diri, media komunikasi, mediabermain dan menyalurkan minat dan bakat anak tersebut (Pekerti, 2008). Pendidikan seni sebaiknya ditanamkan kepada anak sejak usia 0-6 tahun. Dimana pada usia tersebut merupakan usia keemasan (Golden Age) bagi anak dalam merespon seluruh aspek perkembangan yang nantinya berpengaruh terhadap proses perkembangan selanjutnya. Pada usia inilah anak akan sangat mudah menangkap informasi dari berbagai sumber sertamerupakan suatu upaya untuk menggali kemampuan dasar dan potensi anak yang meliputi seluruh aspek moral dan nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian, kemampuan berbahasa, kognitif,

fisik/motorik, termasuk minat dan bakat anak dalam bidang seni (Kertamuda, 2015).

Melalui seni seorang anak akan dilatih kehalusan budi, karena sering mengolah kepekaan anak terhadap alam sekitar dan hal-hal yang berkaitan dengan keindahan (K.H Dewantoro dalam Kamaril W.S., 1998). Ketika masuk sekolah, anak-anak yang sudah banyak mendapat pengalaman musik sebelumnya dapat bernyanyi dengan cukup baik. Namun di sisi lain guru harus mengerti dan menyadari bahwa anak-anak tidak dapat dibiarkan bernyanyi melampaui batas kemampuan sesuai dengan kematangan fisiknya.

Pada usia pra sekolah (4-6 tahun) tidak semua anak mampu mengomunikasikan pikiran dan perasaannya secara verbal atau tertulis, dan pada usia tersebut, dayatangkap anak masih sangat terbatas. Oleh karenanya, melalui kegiatan bernyanyi diharapkan anak dapat memahami dan memaknai pesan moral yang disampaikan, yang nantinya dapat berpengaruh terhadap karakter dan kepribadian serta tingkah lakuanak tersebut (Tiurma: 2010).

Sedangkan dikutip dari Suharto (2015) perkembangan bernyanyi anak pada usia 5 -6 tahun dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Bila diperkenalkan melodi dengan *pitch* bervariasi mereka akan mampu membedakannya dan sebagian mereka mampu menyamakan sesuai dengan *pitch* yang ada pada lagu itu.
- b. Tidak ada perbedaan signifikan antara yang diiringi dengan piano maupun tidak diiringi piano.

- c. Anak-anak mampu menyanyi dengan tepat jika mengganti teks dengan “la la la” dari pada bernyanyi individu dengan teks. Artinya mereka mampu bernyanyi sendiri dari pada dengan kelompok.
- d. Anak perempuan bernyanyi lebih akurat daripada laki-laki.
- e. Anak-anak perempuan bernyanyi lebih akurat dalam kelompok dibanding laki-laki.
- f. Bila bernyanyi dengan nada rendah akan mengalami kesulitan.
- g. Anak menyanyi lebih akurat dengan ritmik daripada pitch nada lagunya.
- h. Dengan rangsangan musik anak-anak dapat mensinkronkan pitch, pola tonal dan pola ritmik.
- i. Pada usia ini mampu mengkombinasikan secara spontan dan ini secara mental sudah siap menyanyikan suara musiknya.
- j. Anak-anak sudah menyadari adanya hubungan-hubungan antara bunyi-bunyi nada dalam musik.
- k. Mampu menunjukkan kemampuan menangkap pitch, bila kepadanya diberikan suatu nada lalu diminta untuk menirukannya.
- l. Anak usia ini masih bingung jika disuruh bernyanyi dengan register berbeda (suara kepala atau suara dada).
- m. Anak masih sulit melakukan kontrol suaranya sendiri ketika dia bernyanyi.

Kegiatan bernyanyi yang sering dilakukan adalah kegiatan bernyanyi aktif.

Melibatkan aspek pengembangan masuk didalamnya, antara lain:

1. Ekspresi dan emosi anak

Peran bernyanyi bagi anak-anak adalah sebagai media ekspresi tentang apa yang dirasakan, dipikirkan, diimpikan secara pribadi.

2. Mengembangkan kecakapan hidup

Melalui kegiatan bernyanyi anak akan lebih mudah memaknai pesan moral yang ingin disampaikan. Pesan moral mengenai kejujuran, kepercayaan, keadilan, tanggung jawab dan disiplin. Diharapkan kelak dapat tertanam dalam diri anak, dan menjadikannya pribadi yang berkarakter dan berbudi luhur.

3. Kemampuan berbahasa

Bernyanyi tentu saja tidak bisa lepas dari kata atau kalimat yang harus diucapkan. Melalui kegiatan bernyanyi akan membantu anak memperbanyak kosakata.

4. Hubungan sosial

Kegiatan bernyanyi tidak bisa lepas dari hubungan sosial. baik dengan lingkungan, masyarakat, teman maupun keluarga. Melalui kegiatan bernyanyi anak akan dikenalkan dengan bagaimana menghargai sesama, bagaimana menempatkan diri disuatu lingkungan baru, serta melatih kemampuan anak dalam berkomunikasi.

Alat-alat suara anak yang terdiri dari selaput suara, kotak selaput suara, dan bagian-bagian tubuh yang mendukung pembentukan suara seperti alat pernapasan, memang lebih kecil dari alat-alat suara orang dewasa dan pertumbuhannya belum matang. Perkembangan alat-alat suara anak akan berjalan melalui pemakaiannya yang terus-menerus dan latihan-latihan yang dilakukannya. Dalam hal ini kita harus tahu mutu suara anak yang bagaimana yang wajar dan sepatasnya digunakan anak-anak dalam bernyanyi.

Suara yang wajar bagi anak-anak adalah suara yang ringan, halus, jernih seperti suara suling dan enak didengar. Namun kadang diperlukan juga mutu suara yg beraneka ragam untuk ungkapan yang berbeda. Seperti untuk lagu yang gagah, bersemangat, sesuai dengan isi lagu yang dinyanyikan. Akan tetapi mutu suara anak yang ringan haruslah tetap dipertahankan. Penggunaan mutu suara yang lebih berat harus disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan fisik anak. Jika tidak demikian, anak-anak tentu akan mendapat kesulitan karena kekuatan tubuhnya masih kurang dan perkembangan alat suara dan alat pernapasannya belum mendukung.

Secara umum wilayah suara anak-anak usia dini dapat dikelompokkan atas suara tinggi, yaitu dari c' sampai f'', dan suara rendah dari a sampai d''. Berdasarkan luas wilayah suara di atas, lagu yang dapat dinyanyikan semua anak ialah lagu yang menggunakan nada terendah c' dan nada tertinggi d''.

Sedangkan pada suara orang dewasa antara suara wanita dan suara pria berbeda.

a. Suara wanita

1. Suara sopran murni dengan ambitus antara nada c'-a''
2. Suara mezzo dengan ambitus antara nada a-f''
3. Suara alto dengan ambitus antara nada f-d''

b. Suara pria

1. Suara tenor dengan ambitus antara nada c-a'
2. Suara bariton dengan ambitus nada A
3. Suara bass dengan ambitus antara nada F-d'

Tidak ada perbedaan tinggi-rendah suara antara anak perempuan dan laki-laki. Akan tetapi perbedaan wilayah suara perorangan anak-anak itu besar sekali. Terdapat hal penting dalam memilih lagu ialah bahwa guru harus mencari lagu yang wilayah nadanya dapat dinyanyikan oleh semua anak walaupun wilayah suaranya sangat berbeda-beda. Luas wilayah suara anak-anak ini akan bertambah sedikit demi sedikit secara bertahap sesuai dengan latihan-latihan yang diberikan, dan sesuai pula dengan penambahan kematangan fisik anak.

Perluasan wilayah suara anak ini tidak boleh dipaksakan. Perluasan wilayah suara anak ke atas hanya dimungkinkan jika ada dorongan dengan memberikan kesempatan yang banyak untuk bernyanyi menggunakan register kepala yang ringan, tinggi dan halus. Wilayah nada rata-rata dari sebuah lagu sangat penting diperhatikan. Jika menyanyikan lagu dengan wilayah nada rata-rata terlalu tinggi, ketegangan suara yang kaku dapat terjadi, mutu ungkapan lagu akan hilang, dan perkembangan suara anak akan terhalang.

Letak wilayah suara guru wanita sering hampir sama dengan letak wilayah suara anak-anak, dan guru pria pada umumnya lebih rendah satu oktaf dari suara anak-anak. Jika guru tersebut menginginkan agar ia dapat menyanyikan lagu yang akan diajarkan dengan mudah, maka nada lagu itu diturunkannya satu setengah nada atau lebih. Dengan demikian anak-anak akan bernyanyi di luar wilayah rata-rata suara mereka, sehingga akan merugikan perkembangan suaranya. Guru yang harus menyesuaikan suaranya dengan wilayah rata-rata suara anak-anak.

Anak-anak biasanya lebih senang meniru suara gurunya yang bagus. Oleh sebab itu contoh yang terbaik ialah bernyanyi dengan suara ringan dan halus. Guru dapat berusaha meringankan suaranya, tinggi, beresonansi tertuju ke depan,

melalui latihan suara (vokalisasi) yang teratur dengan menggunakan vokal “U”. (Jamalus, 1988: 46-48).

2.2.9 Dasar Teknik Bernyanyi

Agar dapat bernyanyi dengan baik, Anda harus mempelajari dasar-dasar teknik bernyanyi. Dasar-dasar teknik bernyanyi ini harus dipelajari dengan sungguh-sungguh, bertahap, teratur dan dengan tekun. Sehingga terbentuk suara yang baik untuk bernyanyi. Dasar teknik bernyanyi adalah:

2.2.9.1 Sikap badan

Bernyanyi adalah suatu kegiatan mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui nada dan kata. Untuk mengungkapkan perasaan ini banyak bagian dalam dari tubuh manusia yang ikut berperan (Jamalus, 1988: 49) Pusat syarat, jaringan otot, denyut janyung, paru-paru, selaput suara, ekspresi wajah, sinar mata, semuanya bekerja secara refleks. Sebenarnya badan merupakan alat musik bagi seorang penyanyi, sama halnya dengan piano bagi seorang pianis. Oleh sebab itu seorang penyanyi haruslah selalu menjaga dan merawat instrumennya ini, yaitu badannya agar tetap sehat dan kuat.

Kalau kita perhatikan kerangka badan manusia maka terdapat tulang belakang yang menyangga badan tersebut dari pinggul sampai kepala. Tulang belakang ini terdiri atas empat bagian, yaitu bagian bawah yang tertanam di tulang pinggul, tulang pinggang, tulang punggung yang terikat ke tulang rusuk dan tulang tengkuk atau tulang leher. Tulang belakang yang tertanam di tulang pinggul ini kedudukannya agak mantap. Kedudukan tulang punggung juga agak mantap karena diikat oleh tulang-tulang rusuk yang membentuk rongga dada. Tulang

pinggang tidak ada yang mengikatnya. Kadang-kadang orang tidak menyadari bahwa duduknya agak membungkuk atau miring. Sikap badan yang demikian tidak baik untuk bernyanyi, karena tidak mendukung peranan bagian-bagian dalam badan yang bekerja secara refleks.

Tulang tengkuk/leher juga tidak ada yang mengikatnya. Sering pula kita lihat orang duduk dengan kepala agak terkulai atau miring. Selain tidak enak kelihatannya, sikap inipun tidak baik untuk bernyanyi. Tulang pinggang dan tulang tengkuk ini haruslah diperhatikan dengan benar dalam bernyanyi. sikap badan yang baik untuk bernyanyi adalah sebagai berikut:

1. Duduk di kursi atau bangku agak ke pinggir bagian depan dengan bobot badan bertumpu pada bagian bawah tulang pinggul yang dinamakan bonggol tulang duduk.
2. Tulang pinggang ditarik dan diregangkan sehingga tegak lurus dan otot perut agak dikencangkan sehingga tidak kendur. Tangan dapat diletakkan di atas paha atau di atas daun meja, tanpa tegangan.
3. Dada agak dibusungkan sehingga tulang rusuk terangkat, dan rongga dada akan bertambah besar.
4. Tarik dan renggangkan tulang tengkuk sehingga leher tegak lurus, dan posisi kepala juga lurus dengan pandangan lurus ke depan.

Biasanya seorang penyanyi harus berdiri menyampaikan nyanyiannya. Anda pun dapat pula bernyanyi sambil berdiri, karena dengan berdiri ini gerakan badan akan lebih bebas. Jika Anda berdiri, tekanan gaya berat badan yang tadinya bertumpu pada bonggol tulang duduk akan berpindah ke kaki. Cara berdiri yang baik adalah dengan memutar persendian tulang paha, lutut dan pergelangan kaki

ke arah luar sehingga kedua kaki membentuk sudut kira-kira 30 derajat dengan agak merenggangkan kedua tumit. Otot di belakang paha harus dikencangkan, kemudian sikap badan sama dengan sikap untuk duduk tadi. Lakukan semuanya ini dengan wajar, dan tidak kaku. Sekarang Anda telah siap untuk melakukan dasar teknik vokal berikutnya, yaitu pernafasan.

2.2.9.2 Pernafasan

Sumber suara kita ini adalah selaput suara yang terletak dekat pangkal batang tenggorok. Suara baru ada setelah selaput suara digetarkan oleh udara yang keluar dari paru-paru. Udara yang keluar dari paru-paru ini harus selalu diganti dengan udara baru yang mengandung zat asam, karena dibutuhkan oleh tubuh kita. Udara yang telah diambil zat asamnya oleh tubuh kita dikeluarkan lagi untuk digantikan dengan udara baru. Menghirup udara baru dan menghembuskan udara yang telah terpakai inilah yang dikatakan bernafas.

Kegiatan bernafas sebenarnya merupakan kegiatan hidup yang berlaku terus menerus. Namun bagi seorang penyanyi atau pecinta olah vokal wajib menguasai dan memanfaatkan pernafasan sebaik-baiknya. Mereka tidak sekedar menghiru dan menghembuskan udara saja namun lebih dari itu, mereka harus mampu mengatur penggunaan udara sebaik dan seefisien mungkin. Pernafasan yang tidak lancar dan jelek akan mengakibatkan bunyi suara tersendat-sendat serta terputus-putus seperti orang sedang menderita penyakit asma/pernafasan.

Proses bernafas untuk hidup dan untuk menyanyipun memiliki perbedaan yang sangat jauh. Peredaran udara sewaktu bernafas untuk kebutuhan hidup juga berbeda dengan sistem peredaran udara seorang penyanyi.

a. Pernafasan sehari-hari

Kehidupan sehari-hari tidak dibutuhkan kaidah atau aturan khusus bagaimana harus bernafas. Proses alami menghirup dan menghembuskan udara melalui hidung tidak diatur secara khusus. Bahkan orang tidurpun masih mampu melakukan pernafasan secara otomatis. Bahkan bayi baru lahirpun tidak perlu diajarkan untuk bernafas karena bernafas merupakan hal yang natural dan mampu dilakukan siapa saja, kapan saja dan di mana saja.

b. Pernafasan untuk menyanyi

Persediaan udara yang digunakan untuk menyanyi harus lebih banyak jika dibandingkan dengan persediaan untuk bernafas sehari-hari. Oleh karena itu usahakan mengisi paru-paru kita sebanyak mungkin. Pengambilan udara harus diusahakan melalui rongga hidung, mulut tertutup serta harus diusahakan jangan sampai menimbulkan suara. Pengambilan udara melalui hidung dikandung maksud agar udara bersih karena sudah mendapat saringan di rongga hidung. Sehingga kebersihan udara akan lebih terjamin. Di samping itu selaput lendir dan rongga mulut selalu dalam keadaan basah.

Udara yang sudah tertampung dalam paru-paru diusahakan untuk tidak cepat-cepat dihabiskan, harus dihemat penggunaannya. Tahan di paru-paru sementara waktu. Tekniknya demikian: hiruplah udara sebanyak-banyaknya melalui hidung dan usahakan sekat rongga badan/diaphragma lurus posisinya. Lama menahan udara ini antara 30-40 detik. Latihan ini bertujuan untuk memperkuat daya rentang dan daya tahan otot-otot diaphragma. Waktu menahan udara dalam paru-paru, keadaan perut menjadi keras seperti batu dan rongga dada menjadi lebih besar.

Proses tahap ketiga ialah mengeluarkan udara secara hemat. Keluarkan udara perlahan-lahan dan teratur sejak dari paru-paru menuju rongga *larynx*, menyentuh pita suara, lewat *pharynx* terus mengalir keluar melalui mulut. Pengeluaran udara supaya hemat, diupayakan menahan udara, posisi gigi seri rapat dan ujung lidah ditekankan pada bagian belakang gigi tersebut sampai mendesis. Latihan ini akan berhasil baik apabila waktu yang dipergunakan untuk menghabiskan udara di paru-paru cukup lama.

Pernafasan biasa dan pernafasan untuk berbicara memerlukan jumlah udara sewajarnya saja, sehingga tidak memerlukan kinerja otot-otot pernafasan yang khusus. Untuk bernyanyi kita memerlukan jumlah udara yang lebih banyak, sehingga untuk menghirup udara, menahannya sebentar dan menghembuskannya kembali dengan tenaga yang rata, kita memerlukan otot-otot pernafasan yang khusus. Oleh sebab itu seorang penyanyi haruslah dapat mengatur dan menguasai teknik pernafasan ini dengan baik.

Pernafasan ini terdapat kerjasama otot-tot badan, yaitu otot dada, otot perut dan sekat rongga badan atau diafragma. Untuk bernafas kita dapat menggunakan salah satu otot dengan kerja yang lebih banyak dari kerja otot yang lain. Berbagai macam teknik pernafasan dapat dilakukan oleh manusia, tetapi tidak semua teknik pernafasan tersebut mampu menunjang keberhasilan seorang penyanyi dalam usaha merangkai satu phrase dengan baik.

Tiap teknik pernafasan ternyata memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, tergantung pada kebiasaan penyanyi itu sendiri. Macam-macam teknik pernafasan yaitu:

a. Teknik Pernafasan Tulang Selangka

Teknik pernafasan ini dilakukan dengan menarik tulang selangka dan tulang rusuk akan tertarik ke atas dengan sendirinya. Akibatnya adalah rongga dada sedikit membesar, sehingga paru-paru bagian atas dapat dimasuki udara. Namun teknik ini kurang begitu menunjang pagi penyanyi karena tambahan udara yang ada dalam paru-paru sangat terbatas. Selain itu teknik ini kurang indah bahkan sangat mengganggu penampilan penyanyi.

b. Teknik Pernafasan Tulang Rusuk

Letak tulang rusuk kita miring ke bawah. Namun pada waktu mengambil nafas, tulang-tulang rusuk kita berubah posisinya menjadi agak mendatar. Keadaan ini menyebabkan rongga dalam dada membesar dan paru-paru memiliki kesempatan menghirup udara. Teknik inipun sebenarnya kurang mampu menunjang penyanyi karena udara yang masuk ke gelembung paru-paru sangat terbatas.

c. Teknik Pernafasan Dada

Menghirup nafas berarti memasukkan udara ke dalam paru-paru, sehingga paru-paru menjadi lebih besar. Paru-paru yang bertambah besar ini memerlukan pertambahan ruang di sekelilingnya. Jika pertambahan ruang ini kita adakan dengan memperbesar rongga dada, maka otot dada akan bekerja lebih banyak. Kerja otot dada yang lebih banyak ini akan menimbulkan ketegangan di daerah rongga dada, yang akan mempengaruhi peralatan yang akan menghasilkan suara, yaitu paru-paru, batang tenggorokkan dan selaput suara. Selaput suara yang dipenuhi

ketegangan ini akan menghasilkan suara yang tegang pula, tidak enak didengar. Teknik ini akan menguras banyak tenaga, terlebih bila harus menggunakan teknik falsetto. Dengan demikian dapatlah kita katakan, bahwa pernafasan dada tidak baik digunakan untuk bernyanyi.

d. Teknik Pernafasan Perut

Waktu kita menghirup nafas dan paru-paru bertambah besar, diperlukan tambahan ruang. Jika pertambahan ruang ini kita arahkan ke bawah, atau kita pindahkan ke perut, maka otot perut akan bekerja lebih banyak. Perut akan kelihatan kembang kempis waktu bernafas, bagian sekitar pusat membesar. Dalam hal ini rongga dada bebas dari ketegangan. Paru-paru, batang tenggorokkan, selaput suara, alat-alat pengucapan, dapat leluasa menghasilkan suara yang wajar. Akan tetapi kekuatan otot perut ini tidak cukup untuk memberikan dorongan guna menghasilkan suara bertenaga yang diperlukan dalam bernyanyi. Akibatnya penyanyi sering mengalami kesulitan sewaktu berusaha menyanyikan nada tinggi maupun rendah yang bervolume besar. Oleh sebab itu pernafasan perut ini pun tidak baik digunakan untuk bernyanyi.

e. Teknik Pernafasan Diafragma

Badan kita memiliki rongga dada di bagian atas, dan rongga perut di bagian bawah. Kedua rongga ini dipisahkan oleh sekat rongga badan dari jalinan otot mendatar yang kenyal dan kuat, merupakan dinding pemisah yang lebar dengan permukaan cembung ke atas yang disebut diafragma.

Bila paru-paru bertambah besar ketika kita menghirup udara, maka untuk pertambahan ruang yang diperlukan, permukaan diafragma yang cembung itu

bergerak ke bawah hampir mendatar sehingga keliling diafragma bertambah lebar. Otot diafragma ini cukup kuat menahan tekanan, sehingga paru-paru yang penuh udara tadi tidak tegang. Waktu bernyanyi otot diafragma ini dapat memberi dorongan yang kuat terhadap paru-paru serta dapat mengatur tenaga aliran udara melalui batang tenggorok menggetarkan selaput suara yang keluar melalui mulut.

Sekarang kita mengetahui bahwa pernafasan yang baik untuk digunakan bernyanyi adalah pernafasan diafragma. Hanya perlu diingat, bahwa dalam pernafasan diafragma ini yang bekerja bukan hanya otot diafragma saja, tetapi juga otot-otot yang lain seperti otot dada dan otot perut. Pekerjaan terbanyak memang dilakukan oleh otot diafragma saja, tetapi juga ke punggung, ke rusuk kanan dan kiri, ke dada, juga ke sekeliling badan. Itulah sebabnya ada yang menamakan pernafasan yang baik untuk bernyanyi ini sebagai pernafasan badan. (Rahardjo, 1990: 34-37).

2.2.9.3 Pembentukan suara

Suara orang berbicara bermacam-macam mutunya. Ada yang enak kedengarannya, tetapi ada pula yang kurang menyenangkan. Demikian pula suara orang berpidato atau berdeklamasi, ada yang bulat suaranya, tetapi ada pula yang sember. Berikut adalah beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pembentukan suara:

2.2.9.3.1 Intonasi

Intonasi merupakan salah satu dasar latihan yang sangat penting bagi seorang penyanyi (Rahardjo, 1990: 24). Latihan ini ditujukan sebagai dasar utama karena tanpa pembenahan intonasi (ketepatan bunyi pada setiap nada) akan

menjadikan suara menjadi sumbang, tidak enak untuk didengar apalagi dinikmati oleh pendengar.

Istilah intonasi mempunyai pengertian yang berbeda bila diterapkan dalam bahasa dan bila diterapkan pada seni vokal. Namun sebenarnya justru saling mendukung dan memperkaya khasanah penguasaan teknik pada seorang penyanyi maupun musisi dan komponis. Banyak suku kata yang memiliki teknik pengucapan tersendiri berbeda dengan teknik pengucapan kata-kata lain dikarenakan berbeda tekanan atau jumlah suku kata. Bagian-bagian tertentu memiliki kekuatan segingga mampu menghasilkan bunyi yang khas, lembut, tinggi maupun rendah.

Intonasi dalam olah vokal mengandung arti ketepatan suatu nada (pitch). Bunyi nada yang tepat akan menghasilkan suara jernih, nyaring serta enak didengar. Sebaliknya nada yang tidak tepat akan menghasilkan suara yang sumbang dan tidak enak didengar. Untuk membentuk intonasi yang baik diperlukan:

a. Pendengaran yang baik

Pendengaran yang baik sangat membantu seseorang untuk menghasilkan nada-nada yang jernih.

b. Kontrol pernafasan

Seseorang harus mampu mengontrol pemanfaatan pernafasannya. Hal ini lebih-lebih untuk mencapai nada-nada yang tinggi ataupun nada-nada rendah.

c. *Sense of music* (rasa musikalitas)

Perasaan musik atau bakat harus benar-benar dikembangkan oleh penyanyi agar ia mampu mengikuti tempo, gerak irama, maupun menirukan bunyi nada

pertama sewaktu akan melakukan insetting. Latihan sebuah kalimat lagu dengan berbagai nada dasar sangat membantu mempertajam rasa musikalitas seseorang.

Untuk mencapai hasil yang baik dalam melakukan latihan intonasi harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Tahap pertama harus dilakukan dengan tempo yang lambat dan meningkat ke tempo yang lebih cepat.
- b. Tahap berikutnya harus dilakukan dengan tempo yang bervariasi.
- c. Interval yang digunakan dalam melakukan latihan sebaiknya dimulai dari interval dekat meningkat ke interval jauh.
- d. Setelah melakukan latihan dengan nada-nada natural berjalan dengan baik, barulah latihan ditingkatkan dengan menggunakan nada kromatis.
- e. Jumlah nada-nada yang dipergunakan harus dimulai dengan nada-nada yang nilainya makin lama makin kecil serta jumlahnya meningkat.
- f. Mencoba lagu-lagu yang sesuai dengan tahap-tahap latihan yang sedang dilakukan.

2.2.9.3.2 Artikulasi

Tujuan utama dari latihan artikulasi adalah bagaimana teknik memproduksi suara yang baik dan mampu menciptakan atau membentuk suara yang jelas, nyaring, merdu, bahkan supaya suara yang dihasilkan indah (Rahardjo, 1990: 23).

Banyak kita jumpai seseorang tidak mau atau tidak mampu memproduksi suara yang cemerlang dengan nada-nada yang agak tinggi. Faktor-faktor

penyebabnya antara lain masih diliputi rasa ragu-ragu, malu atau kurang percaya diri sehingga suara yang diciptakan terlalu lemah pada karakter.

Mutu suara yang kita dengar ini sangat ditentukan oleh pembentukan mulut orang yang berbicara. Khusus untuk bernyanyi pembentukan suara ini perlu diperhatikan. Suara yang baik akan sangat tergantung kepada bentuk mulut yang digunakan. Suara yang dikeluarkan melalui mulut yang dibuka lebar dan dibulatkan akan kedengaran penuh, bulat dan menyenangkan. Bentuk mulut yang ceper akan menimbulkan suara yang sember, tidak menyenangkan. Oleh sebab itu untuk menghasikan suara yang baik, perlu diperhatikan bentuk mulut yang sebaik-baiknya.

Faktor-faktor yang harus diperhatikan agar artikulasi tercapai dengan baik antara lain:

a. Sikap

Sikap yang benar akan sangat membantu memperlancar sirkulasi udara sebagai pendorong utama terciptanya suara manusia yang bersumber pada pita suara.

Sikap yang baik antara lain:

1. Kepala harus tegak, pandangan ke depan.
2. Tulang punggung lurus
3. Dada sedikit membusung
4. Kedua kaki terpancang kokoh di lantai dan sedikit renggang.

Setelah mengikuti petunjuk tentang sikap badan dan cara pernafasan yang telah dipelajari, maka cobalah menyanyikan sebuah lagu yang diketahui, umpamanya yaitu lagu “Ambilkan Bulan Bu” dengan suara wajar tanpa ketegangan atau kekakuan pada tenggorok, selaput suara, leher dan muka.

Perlu diingat, bahwa bagian-bagian tubuh yang tegang hanyalah otot diafragma dan sekitarnya. Mulut harus dibuka lebar dengan menurunkan rahang bawah, tetapi harus dibulatkan dengan membentuk bibir. Semuanya dilakukan dengan menghindarkan ketegangan.

b. Posisi Mulut

Bentuk mulut dan posisi yang salah akan mengganggu proses pembentukan suara. Bentuk dan posisi organ-organ mulut sewaktu memproduksi suara sebaiknya sebagai berikut:

1. Membuka mulut selebar tiga jari secara vertikal, sehingga suara yang keluar tidak lemah dan suara menjadi bulat, maka bentuk mulut harus elips.
2. Membentuk gigi seri bagian atas tertutup setengah bagian oleh bibir sebelah atas.
3. Posisi bibir bawah ditekankan pada gigi seri sebelah bawah, suara kekuatan suara tidak berkurang.
4. Mengalirkan udara ke arah langit-langit keras, supaya suara yang keluar menjadi lebih jelas dan lantang.
5. Langit-langit lunak dan anak lidah harus ditarik ke atas untuk menutup lobang yang menuju rongga hidung.
6. Lengkung langit-langit dibuka lebar-lebar dan harus dijaga agar lidah tetap mendatar, sedangkan ujung lidah harus menyingung gigi bagian bawah.

Bentuk dan posisi yang salah dari alat ucap ini akan berakibat:

1. Bila bibir atas menutup gigi seri lebih dari separo bagian maka suara yang dihasilkan agak pekak dan kurang nyaring kedengarannya.

2. Bila tonsil (anak tekak) ditekankan maka suara menjadi tidak penuh dan tidak leluasa karena ruangan menjadi sempit.
3. Bila langit-langit lunak tidak dinaikkan secukupnya maka suara yang dihasilkan agak sengau, karena lobang yang menuju ke rongga hidung sangat terbuka lebar.
4. Bila arah suara yang keluar menuju ke langit-langit lunak maka suara yang dihasilkan menjadi pekak, elmah dan kurang nyaring.

c. Latihan vokalisasi

Dikutip dalam buku *Praticca di Musica* komposisi **Lodovico Zacconi** (Rahardjo, 1990: 31) menjelaskan bahwa dasar latihan vokal utama adalah berusaha menjadikan semua bunyi menjadi huruf-huruf hid up. Dari pengertian tersebut diketahui bahwa dalam berlatih arus selalu memperhatikan posisi mulut agar bunyi huruf matipun tidak boleh kedengaran dengan jelas.

Latihan tersebut bertujuan untuk memelihara serta menyempurnakan sambungan huruf hidup dengan segala seluk beluknya, supaya suara yang terproduksi menjadi bulat, bersih, merdu dan indah.

d. Teknik pembentukan bunyi vokal

Pengertian bunyi vokal yaitu bunyi ujaran yang terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru tidak mendapat rintangan. Jenis serta macam vokaltergantungan dari posisi bibir, tinggi rendahnya lidah dan maju mundurnya lidah, bukan dari kuat lembutnya udara. Salah satu cara untuk mendapatkan suara yang bulat itu adalah sebagai berikut:

1. Mengucap huruf A dengan membuka mulut dan menurunkan rahang bawah. Bagian belakang mulut akan terbuka, dan bagian depan mulutpun akan terbuka pula.
 2. Mengucap huruf O juga dengan menurunkan rahang bawah. Bagian depanmulut terbuka, akan tetapi dengan bibir atas dan bawah berbentuk bulat. Dapat dilakukan dengan menghadap ke cermin.
 3. Dengan bentuk mulut yang mengucapkan O ini, lanjutkan dengan mengucap A. Dengan demikian bagian belakang mulut terbuka sehingga dapat mengeluarkan bunyi vokal A yang penuh dan bulat, karena bentuk mulut bagian depan dan bibir yang bulat. Untuk huruf vokal O, U, E, I dan vokal rangkap seperti OI, AI dan sebagainya haruslah diusahakan agar tidak terlalu banyak mengubah mulut seperti pada berbicara, karena waktu bernyanyi haruslah diusahakan mutu suara yang sama untuk bunyi-bunyi vokalnya.
- e. Teknik pembentuk bunyi konsonan
- Dalam seni menyanyi bunyi konsonan juga perlu dipelajari lebih lanjut. Bunyi konsonan adalah bunyi ujaran yang terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru mendapat hambatan. Lidah sebagai artikulator dan sasaran titik artikulasi menjadi faktor yang mempengaruhi terbentuknya bunyi konsonan. Udara yang keluar dari paru-paru terhalang atau tidak dan bagaimana bentuk halangan itu, pita suara turut bergetar atau tidak, dan jalan mana yang dilalui ketika udara keluar dari rongga-rongga ujaran juga menjadi faktor pendukung terbentuknya bunyi konsonan.

Beberapa macam bunyi konsonan:

1. Konsonan bi-labial (p, b, m, w)

Kedua bibir harus dipertemukan, sehingga udara terhalang dan kedua belah bibir sama-sama bergetar.

2. Konsonan labio-dental (f, v)

Caranya dengan mempertemukan kedua gigi atas sebagai titik artikulasi dan bibir bawah sebagai artikulatornya. Dapat juga terbentuk dengan cara udara yang keluar dari paru-paru digesekkan.

3. Konsonan apiko-interdental (t, n)

Terbentuk dengan cara ujung lidah sebagai artikulator dan daerah antar gigi sebagai titik artikulasi.

4. Konsonan apiko-alveolar (t, d, n)

Terbentuk dengan cara ujung lidah sebagai artikulator dan gusi sebagai titik artikulasi. Khusus untuk konsonan n bila pita suara ikut bergetar dan udara keluar melalui rongga hidung.

5. Konsonan palatal (c, j, ny)

Langit-langit keras sebagai titik artikulasi sedangkan lidah bagian tengah sebagai artikulator. Konsonan c juga terbentuk bila pita suara tidak ikut bergetar. Pembentukan konsonan ny udara harus melalui rongga hidung.

6. Konsonan velar (k, g, ng, kh)

Dengan cara belakang lidah sebagai artikulator dan langit-langit lunak sebagai titik artikulasinya. Sewaktu kedua bibir tertutup terproduksi konsonan k asal pita suara tidak bergetar dan udara harus diarahkan melalui

rongga mulut. Khusus untuk konsonan “kh” udara yang keluar dari paru-paru harus digesekan.

7. Konsonan spiran (s, z, sy)

Terbentuk karena udara yang keluar dari paru-paru mendapat rintangan berupa pengadukan, sementara itu diikuti dengan suara mendesis.

8. Konsonan likwida (l)

Lidah diangkat ke langit-langit, sehingga udara terpaksa diaduk dan keluar dari dua sisi.

9. Trill (r)

2.2.9.3.3 Phrasering

Usaha untuk membawakan sebuah lagu atau bermain musik supaya sesuai dengan ayunan gelombang kejiwaan dan perasaan pencipta musik secara utuh serta tidak menyimpang dari musik serta ritme yang terkandung dalam musik ituah yang disebut *phrasering* (Rahardjo, 1990: 41).

Phrasering berarti pula usaha untuk memberi aksentuasi pada sebuah nada tertentu dengan cara mempersingkat nilai nada terakhir sebelum memasuki birama berikutnya. Usaha ini sering gagal karena kebanyakan orang awam beranggapan bahwa garis birama merupakan tempat untuk melakukan pemenggalan kata.

Phrasering dapat juga diartikan sebagai suatu kemungkinan untuk menjiwai musik atau lagu yang sedang dinyanyikan maupun dimainkan. Cara yang agak mudah adalah dengan mencari maksud serta tujuan musik diciptakan dengan memperhatikan tema yang digunakan. Untaian kata yang terangkai dengan baik merupakan media penyaluran gelombang jiwa dan perasaan seorang

komponis. Bahkan kadang kitapun diperbolehkan memberi teknik-teknik vokal tertentu dengan tujuan memperjelas makna kalimat dari lagu tersebut.

2.2.9.3.4 Pengucapan

Suara dihasilkan melalui banyak otot dalam badan. Paru-paru mengeluarkan aliran udara ke atas melalui batang tenggorok, menggetarkan selaput suara yang dekat pangkal atang tenggorok, menimbulkan bunyi yang dibentuk dengan gerak alat-alat pengucapan, yaitu gigi, rahang, lidah, bibir, langit-langit (Jamalus, 1988: 54-57). Alat-alat pengucapan ini ada yang terletak tetap pada tempatnya, seperti rahang atas, langit-langit keras dan gigi, tapi ada pula yang dapat digerakkan yaitu lidah, rahang bawah, langit-langit lunak dan bibir yang harus diatur waktu bernyanyi.

Untuk mendapat bunyi vokal yang penuh dan bulat, ruang dalam mulut harus dibesarkan dengan menurunkan rahang bawah sejauh-jauhnya, meletakkan lidah mendatar didasar mulut dan ujung lidah menyentuh belakang gigi bawah, mengangkat langit-langit lunak ke atas, kemudian membulatkan bentuk bibir atas dan bawah. Semuanya harus dilakukan dengan menghindari ketegangan pada alat-alat pengucapan.

Suara yang dihasilkan merupakan bermacam-macam bunyi vokal, vokal rangkap dan konsonan, penjelasannya sebagai berikut:

a. Bunyi vokal

Bunyi vokal itu pada dasarnya ada lima macam, yaitu A, I, U, E, O. Akan tetapi dari kenyataan bahasa yang ada, variasinya banyak sekali, antara lain sebagai berikut:

i terbuka : adik ; i tertutup : iris

o terbuka : gongg ; o tertutup : soto

e terbuka : tempe ; e tertutup : sate

ada lagi e lemah atau pepet : gerak

ada pula e dari bahasa daerah : peuyeum

Kita sering mendengar orang bernyanyi yang ucapannya tidak jelas, sehingga kita tidak mengerti apa yang dinyanyikannya. Oleh sebab itu penyanyi yang ingin menyanyikan sebuah lagu dengan baik harus lebih dulu memahami benar isi lagu yang akan dinyanyikan, dapat mengucapkan kata-katanya sesuai dengan ucapan dalam bahasa yang digunakan, tetapi dengan mutu suara yang sama untuk bunyi-bunyi vokalnya.

b. Bunyi vokal rangkap

Dalam bahasa banyak kita dengar dua bunyi vokal digabung menjadi satu. Dua bunyi vokal yang digabung ini disebut bunyi vokal rangkap. Dalam Bahasa Indonesia pun terdapat bunyi vokal rangkap, seperti:

ai : melambai

au : pulau

oi : amboi

Waktu berbicara bunyi vokal yang pertama langsung dirangkaikan dengan bunyi vokal kedua. Tekanan diberikan pada bunyi vokal pertama. Pengucapan bunyi vokal rangkap untuk bernyanyi tergantung kepada kecepatan yang digunakan. Jika irama suku ketika bernyanyi kira-kira secepat ketika orang berbicara, maka ucapan bunyi vokal rangkap ini adalah seperti di atas, yaitu bunyi vokal pertama langsung disambung dengan bunyi vokal kedua.

c. Konsonan

Peranan konsonan ini penting sekali dalam pembentukan kata-kata. Konsonan dihasilkan menggunakan alat-alat pengucapan yang baik dan tepat. Jika alat-alat pengucapan ini tidak bekerja dengan baik, maka kata-kata yang diucapkan tidak jelas, dan lagu yang dinyanyikan tidak akan dipahami oleh pendengar. Oleh sebab itu seorang penyanyi harus berlatih menggunakan alat-alat pengucapan untuk konsonan ini, sehingga kata-kata yang diucapkan jelas, sehingga tidak mengganggu kelancaran ucapan dan arti dari kata-kata yang diucapkan.

Beberapa dari konsonan ini tergolong konsonan bersuara, seperti: l, m, n, r, z dan w. Konsonan ini adalah suaranya, jadi ada tinggi nada bunyi vokal yang mengikutinya, agar nyanyian itu baik kedengarannya.

2.2.9.3.5 Resonansi

Sebuah garpu tala yang kita getarkan ujungnya dengan jari kita, tidak akan terdengar kalau tidak didekatkan ke telinga kita. Tetapi kalau pangkal garpu tala yang bergetar itu kita tempelkan ke benda lain umpamanya meja, maka kita akan mendengar bunyinya. Bunyi garpu tala ini mampu terdengar oleh kita karena diperkeras oleh meja yang ikut bergetar sebanyak getaran garpu tala yang ditempelkan. Kalau garpu tala yang ditegakkan diatas sebuah kotak garpu tala, maka bunyinya akan lebih keras, karena selain badan kotak itu ikut bergetar, udara di dalam kotak itupun ikut bergetar. Peristiwa ikut bergetar ini dinamakan resonansi. Garpu tala itu sendiri disebut sumber getaran, dan meja serta kotak garpu tala tersebut dinamakan resonator (Jamalus, 1988: 57).

Alat musik pada umumnya terdiri dari sumber bunyi dan resonatornya. Sebuah biola terdiri atas dawai-dawai sebagai sumber bunyi, badan atau kotaknya sebagai resonator. Sedangkan alat musik seorang penyanyi terdiri dari selaput suara sebagai sumber bunyi, badan dengan rongga dada, mulut, kerongkongan, dan semua rongga dalam kepala, merupakan resonator. Resonator yang baik digunakan terutama untuk anak-anak ialah resonator bagian atas atau resonator kepala.

Pada umumnya semua orang dapat bernyanyi. Suara yang belum baik dapat diperbaiki dengan mempelajari teknik bernyanyi, berusaha mencari resonansi yang tepat, berlatih dengan tekun, sampai dapat menghasilkan suara yang bermutu baik. Jadi suara manusia tidak sama dengan suara alat musik yang apabila tidak bermutu baik dapat diperbaiki.

Mempelajari teknik bernyanyi yang baik antara lain dengan mengatur penggunaan resonator dalam badan penyanyi. Resonator dalam badan itu dapat dikelompokkan atas tiga bagian, yaitu rongga dada sebagai resonator bawah, rongga mulut dan kerongkongan sebagai resonator tengah, dan semua rongga di atas mulut dan kerongkongan di dalam kepala sebagai resonator atas. Sesuai dengan kerja yang lebih banyak pada salah satu kelompok resonator ini maka suara yang dihasilkan akan terbagi menjadi tiga pula, yaitu suara register bawah, suara register kepala, dan suara register dada. Ada juga yang mengatakan suara tengah, suara kepala dan suara dada, sesuai dengan daerah resonansi terbanyak dari suara itu.

Di atas rongga mulut yang dibatasi oleh langit-langit keras dan langit-langit lunak, terdapat rongga hidung yang jauh lebih besar dari lubang hidung

yang kelihatan dari luar. Di belakang rongga-rongga hidung ini ada saluran yang menghubungkannya dengan kerongkongan, batang tenggorok dan mulut. Itulah sebabnya maka sikap kita waktu bernyanyi harus meluruskan tulang punggung sampai ke tulang tengkuk/leher, supaya suara yang keluar dari selaput suara dapat diarahkan ke atas, sehingga dapat menggetarkan udara yang berada di dalam rongga-rongga hidung.

Dalam hal ini menggunakan suara dengan resonansi rongga-rongga hidung, yang mempunyai mutu dan suara yang ndah. Harus diingatkan bahwa suara resonansi hidung ini tidak sama dengan suara hidung yang sengau, yang tidak baik digunakan untuk bernyanyi. Di atas rongga hidung ini masih terdapat beberapa rongga di dalam kepala yang berisi udara, dan dapat pula digetarkan. Dengan teknik bernyanyi yang dipelajari, seorang penyanyi berusaha mengarahkan getaran suaranya ke atas. Mencoba, mencari sampai rongga-rongga dalam kepalanya menjadi resonator yang baik sehingga suara yang dihasilkan indah, cemerlang, ringan, tertuju ke depan, berdengung dan bergema ke sekelilingnya.

Cara bernyanyi yang baik ini tidak dapat didapat hanya dengan membaca teorinya atau dengan menjelaskan penjelasan dari guru saja, tetapi harus dicoba dan dicari terus sampai dapat. Kalau caranya sudah ditemukan, maka berlatihlah terus dengan tekun, agar mutu suara yang dihasilkan akan selalu pula meningkat. Suara register kepala ini harus dipertahankan, karena bernyanyi yang baik banyak menggunakan suara register kepala (Rahardjo, 1990: 57-59).

2.2.9.3.6 Vibrato

Arti vibrasi sebenarnya adalah getaran. Bunyi terjadi karena adanya peristiwa getaran. Getaran yang teratur akan menimbulkan nada. Makin banyak frekuensinya, makin tinggi nadanya. Frekuensi nada: $a' = 44c/s$. Vibrato adalah istilah untuk teknik bermain musik/bernyanyi, yang pengertiannya adalah alunan nada. Sebuah nada dimainkan/dinyanyikan dengan memberikan perubahan berkala untuk intensitas, warna, dan tinggi nadanya.

Perubahan tinggi nada pada vibrato pemain biola biasanya kira-kira seperempat nada. Vibrato pada penyanyi banyak variasinya. Perubahan tinggi nada rata-rata penyanyi untuk vibratonya kira-kira setengah nada. Kecepatan alunan nadanya antara enam sampai delapan alunan per detik. Suara bernyanyi dengan vibrato akan terdengar lebih indah, lebih hangat, lebih lembut dan lebih fleksibel atau lebih mudah berpadu. Cobalah amati suara-suara penyanyi yang sudah terkenal melalui rekaman radio, televisi, ataupun pertunjukkan langsung. Coba pulalah berlatih bernyanyi menggunakan vibrato (Rahardjo, 1990: 59).

Implementasi pembelajaran vibrato pada anak diperlukan kerjasama yang baik dan berkesinambungan antara guru dan orang tua murid. Guru hendaknya melakukan komunikasi terhadap orang tua murid sebelum menerapkan pelatihan pembentukan vibrato, karena tidak semua orang menyukai suara bervibrasi. Terutama pada anak yang tidak jarang hanya ingin menonjolkan keaslian dari suara anak-anak yang masih polos tanpa vibrato.

2.2.9.3.7 Interpretasi

Menginterpretasikan sebuah lagu, ialah menterjemahkan atau menafsirkan isi serta maksud lagu yang akan dinyanyikan. Sebuah lagu adalah hasil ungkapan

pikiran dan perasaan seorang komponis atau pengarang lagu dengan menggunakan nada dan kata-kata. Ungkapan pikiran manusia itu banyak sekali macam ragam serta tingkatannya, yaitu sebanyak macam pikiran dan perasaan yang dapat dihayati oleh manusia.

Seorang penyanyi hendaknya dapat menyelami maksud pikiran dan perasaan si pengarang lagu. Ia harus berusaha melebur pikiran dan perasaannya ke dalam nyanyian yang disajikan, seperti pikiran dan perasaan yang dihayati oleh sang pengarang lagu waktu menciptakan lagu itu. Jika sebuah nyanyian telah dibawakan dengan tafsiran yang sesuai dengan isi dan jiwa lagu tersebut, maka barulah mungkin si pendengar ikut menghayati.

Suatu nyanyian yang baik, yang diungkapkan dengan imbalan perasan yang sempurna, akan menggugah perasaan pendengar, walaupun mungkin pendengar itu sendiri tidak dapat melahirkannya melalui alat yang sama. Nyanyian yang dapat menggugah perasaan ini akan mengayun ayun si pendengar, memberi kepuasan keada jiwa mereka, dan akan meninggalkan kesan yang mendalam. Jika demikian barulah dapat dikatakan bahwa nyanyian itu telah dibawakan dengan interpretasi yang baik (Rahardjo, 1990: 59-60).

2.2.10 Membantu Anak yang Belum Tepat Suaranya

Pada hakekatnya tiap anak yang normal dapat bernyanyi. Hanya saja ada yang cepat dan ada yang lambat. Ada yang belum dapat bernyanyi menurut waktu yang tepat, di samping ada pula yang dapat beryanyi tetapi cenderung menggunakan nada yang salah. Di sekolah anak yang bernyanyi seperti ini banyak kita jumpai. Pengetahuan tentang bermacam-macam ketidak tepatan cara

bernyanyi itu perlu kita pahami, supaya pengajar dapat membantu anak dalam bernyanyi yang benar.

a. Kemampuan anak-anak bernyanyi

Secara umum kemampuan anak bernyanyi dapat dibagi atas lima macam:

1. Mereka yang dapat bernyanyi tanpa bantuan

Yang termasuk dalam golongan ini ialah murid-murid yang dapat menyanyikan nada dengan tepat dan tetap, serta mau dan mampu bernyanyi sendiri. Mereka dapat mempelajari lagu baru lebih cepat dari yang lain. Murid yang memiliki kemampuan seperti ini sebaiknya ditempatkan di antara murid-murid yang lain sebagai contoh, sehingga murid-murid yang kurang tepat bernyanyi dapat meniru dan diharapkan dapat memperbaiki kesalahannya.

2. Mereka yang dapat bernyanyi dengan bantuan

Murid yang termasuk golongan ini ialah mereka yang belajar bernyanyi secepat murid seperti yang kita sebutkan tadi, jika bernyanyi bersama-sama. Pada umumnya murid yang demikian akan mengalami kesulitan mempelajari lagu baru apabila dilakukannya sendiri.

3. Mereka yang memulai atau mengakhiri lagu secara tidak tepat

Mereka dapat bernyanyi dengan tinggi nada yang benar, tetapi pada saat yang salah.

4. Mereka yang bernyanyi pada oktaf yang salah

Pada umumnya murid yang termasuk kelompok ini tidak banyak. Mereka cenderung menyanyikan melodi dengan nada satu oktaf lebih rendah dari

tinggi nada yang sudah ditentukan. Akibatnya mereka bernyanyi satu oktaf lebih rendah dari teman-temannya yang lain.

5. Mereka yang bernyanyi kurang tepat pada oktaf yang salah

Murid-murid ini menghadapi dua masalah, yang pertama mereka memulai dan mengakhiri lagu pada saat yang tidak tepat. Yang kedua cenderung menggunakan suara rendah.

b. Bantuan kepada anak

Untuk membantu mereka yang kurang tepat bernyanyi, dapat dilakukan dua cara. Pertama memberikan perhatian khusus pada kelompok ini secara perorangan, antara lain dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru menyamakan suara dengan murid. Murid diarahkan untuk belajar bagaimana cara menyamakan suara. Karena ia belum dapat menyamakan suaranya dengan suara kita, maka kitalah yang menyamakan suara kita dengan suara murid. Suruh murid menyanyikan sebuah nada, lalu guru mengikutinya, baik dengan suara maupun dengan alat musik seperti piano. elaskan kepadanya bahwa kedua suara itu sama dengan suaranya. Ulangi cara ini beberapa kali, kemudian suruh murid beberapa kali mencoba menyanyikan nada yang lebih tinggi maupun lebih rendah.
2. Murid menyamakan suara dengan suara guru. Guru menyanyikan sebuah nada lalu murid disuruh menyanyikan nada yang sama. Bila ia belum dapat melakukan dengan baik, bantulah memperbaikinya dengan cara mengulanginya beberapa kali. Ada kemungkinan bahwa kemajuan yang kita harapkan berjalan lamban atau belum tercapai. Dalam hal ini kedua

cara tersebut harus kita ulangi kembali dengan sabar dan tekun pada kesempatan-kesempatan lain.

3. Murid disuruh menyanyikan lagu yang sudah sering didengarnya. Pilihlah lagu yang sudah sering dinyanyikan dan mudah, yang luasan nadanya terbatas. Disamping murid bernyanyi sendiri, murid juga disuruh bernyanyi bersama dengan seluruh kelas. Hal ini diperlukan untuk menimbulkan rasa percaya pada diri sendiri bahwa ia dapat belajar bernyanyi seperti anak-anak yang lain. Guru hendaklah mendorong murid secara bijaksana untuk bernyanyi lebih cermat dan tepat.
4. Murid meningkatkan kemampuan menyanyikan lagu dengan wilayah nada yang lebih luas. Suruhlah murid menyanyikan sebuah lagu pendek yang sudah diketahuinya berulang-ulang, tetapi setiap kali mengulang menyanyikan dengan tinggi nada yang lebih tinggi setengah nada, sampai pada suatu batas, seolah-olah murid tidak dapat menyanyikannya lebih tinggi lagi. Waktu bernyanyi dengan suara yang lebih tinggi, tanpa disadari murid mengubah suara ke register kepala yang biasanya terdengar lebih halus, ringan, merdu dan jelas. Untuk selanjutnya suruh murid itu mengingat dan mempertahankan suara yang halus dan merdu itu, serta mencoba mengarahkannya ke depan.
5. Murid belajar menggunakan suaranya yang tinggi dan halus. Langkah-langkah tersebut di atas sebaiknya diulangi dengan mempertahankan tingginya nada yang telah dicapai murid. Selanjutnya anjurkan murid untuk menyanyikan lagu yang mereka gemari dengan selalu menggunakan suara register kepala. Bagi murid-murid yang berada di kelas yang lebih tinggi

anjurkanlah untuk tetap bernyanyi sesuai dengan tinggi nada yang sudah ditentukan.

c. Meningkatkan kemampuan anak bernyanyi

Cara kedua untuk memperbaiki suara anak yang belum tepat ialah dengan bernyanyi dalam kelompok. Cara ini dapat pula digunakan untuk meningkatkan kemampuan kelas agar dapat bernyanyi dengan suara yang lebih tinggi. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Sebelum bernyanyi bersama perlu diperhatikan bahwa semua murid telah menyamakan nada dengan tepat.
2. Pertahankan agar semua murid menggunakan suara register kepala.
3. Perhatikan agar murid selalu bernyanyi dengan sikap yang baik.
4. Usahakan agar murid berani bernyanyi, dan setiap murid ikut bernyanyi dalam kegiatan bernyanyi bersama.
5. Berikan kesempatan pada murid yang belum tepat suaranya untuk memainkan alat musik melodi yang ada, umpamanya keyboard.

2.2.11 Pembelajaran Musik untuk Anak: Kajian Psikologi, Fungsi, Konsepsi

2.2.11.1 Psikologi Perkembangan Musik Anak

Menurut asal katanya, psikologi berasal dari bahasa Yunani *psiche* yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi secara harafiah psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang jiwa, (<http://artikelduniapsikologi.blogspot.com>). Kesimpulannya, pendekatan psikologi sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang di dalamnya mempelajari tingkah laku seseorang dalam melakukan menjalani kehidupan sehari-hari (Megatera, 2011: 55).

Kemampuan musikal dimiliki oleh semua anak, seperti yang dikatakan Garner bahwa manusia memiliki *multiple intelegens* di antaranya adalah musikal intelegen. Berikut ini disajikan pula beberapa hasil penelitian tersebut yang diterbitkan jurnal yang dikeluarkan oleh the *National Assosiation for Music Education* di Amerika Serikat. Ada beberapa aspek dapat diukur dalam kemampuan musik anak usia tiga sampai enam tahun. Diantaranya aspek ritmik, melodi, bernyanyi, dan literasi. Berikut penjelasannya:

1. Kemampuan Ritmik

Pada anak usia 3-4 tahun

Dalam sepuluh kali perjumpaan di mana anak-anak diperkenalkan macro-beat dan micro-beat, mereka dapat menunjukkan dengan benar (Blessedell 1991). Frega, A.L.(1979) menemukan bahwa ketika anak diberikan ketukan yang konstan dengan pola irama yang sederhana, ternyata kemampuannya sangat beragam tergantung jenis media yang digunakan anak. Media yang digunakan adalah:

- a. Dengan menggunakan bagian tubuhnya anak mampu menjaga konstan ketukan.
- b. Ketika diminta bertepuk tangan membuat ketukan juga demikian, konstan.
- c. Berjalan dengan ketukan yang tepat dan konstan akan mengalami sedikit kesulitan untuk menjaga kekonstanan.
- d. Saat menggunakan tambur mereka masih mengalami kesulitan.
- e. Anak akan mengalami kesulitan ketika membuat ketukan konstan dengan alat bicara.

Kesimpulan dari hal di atas adalah bahwa perkembangan musik berhubungan dengan perkembangan jasmani dan bahasa anak. Kemampuan bahasa yang mungkin terbatas akan berpengaruh pula dengan perkembangan musikal anaknya. Maka diperlukan waktu yang cukup bagi anak cukup siap dengan keadaan jasmaninya untuk mengembangkan musikalitas dalam diri anak.

Pada usia 4 tahun

- a. Terdapat uji keterampilan yang sama yakni membuat ketukan konstan yang sederhana pada umumnya anak usia dini dapat melakukannya. Namun, ketika mendemonstrasikan dengan melangkah akan mengalami kesulitan.
- b. Usia ini sudah dapat menirukan pola irama dengan menggunakan pola-pola berbicara.
- c. Ketika disuruh menirukan pola irama sederhana dengan menggunakan instrumen (tambur atau tamborin yang dipukul dengan stik) anak sedikit mengalami kesulitan.
- d. Begitu pula dengan meniru pola irama dengan menggunakan tangan dan menyanyikannya.
- e. Anak akan mengalami kesulitan membedakan antara kedua ketukan sederhana.
- f. Anak mengalami kesulitan dalam mengikuti pola irama dengan hentakan kaki.
- g. Usia ini anak belum mampu mendemonstrasikan ostinato.

Menurut Rainbow, E.L (1979)

- a. Usia ini anak mampu mengucapkan secara ritmis. Anak mampu menirukan secara lisan kata-kata berdasarkan pola sederhana.
- b. Setelah menyuarakannya beberapa anak sudah dapat bertepuk tangan dengan pola sederhana.
- c. Sulit menirukannya dengan tempo seperti tempo lagunya.
- d. Masih sulit mengikuti ritmis dan bertepuk tangan sesuai tempo lagunya.
- e. Memainkan irama dengan menggunakan instrumen musik pukul sudah mampu melakukannya.
- f. Masih kesulitan memainkan ostinato.

Usia 5-6 tahun

Menurut Frega (1979) pada usia ini anak:

1. Mampu bertepuk tangan dengan ketukan yang konstan dengan bagian tubuhnya.
2. Mampu, ketika menggunakan instrumen (glockenspiel, tamborin, dll) masih mengalami kesulitan terutama untuk nada-nada yang berbeda.
3. Mampu menirukan pola irama dengan menggunakan pola bicara dan instrumen musik.
4. Mengalami kesulitan dengan pola bernyanyi dan menirukan secara vokal irama sebuah lagu.
5. Pada umumnya mampu membedakan pola-pola irama secara visual.
6. Kemampuan bertepuk tangan dengan pola ostinato empat ketukan dengan atau tanpa media lebih mudah dikuasai anak dari pada pola 3 ketukan.

7. Anak mampu bertepuk tangan irama sebuah melodi lagu berdasarkan ingatannya.

Menurut Rainbow (1977) beberapa nomor ritmik sudah bisa dikuasai oleh anak usia 5-6 tahun ini. Tetapi, akan mengalami kesulitan jika sambil bertepuk tangan. Ini menunjukkan bahwa ritmik sudah bisa dipahami oleh anak tetapi mengalami kesulitan ketika harus mendemonstrasikan melalui gerakan melangkah sambil bertepuk tangan.

2.2.11.2 Prinsip Pembelajaran Musik

Jika diperhatikan perkembangan musik anak seperti di atas maka jelas kita harus memperhatikan faktor usia dalam pembelajaran musiknya. Faktor usia sangat mempengaruhi kemampuan bernyanyi atau bermusik karena berhubungan dengan faktor fisiologi maupun psikologi anak. Anak tidak akan mampu bernyanyi dengan vokal yang jelas maupun dengan kecepatan tertentu karena kemampuan fisik mereka belum mencukupi misalnya pada usia tiga sampai empat tahun. Tetapi sebaliknya pada usia lima sampai enam tahun akan mampu bernyanyi dengan nada maupun teks yang jelas karena secara fisiologi sudah mendukung.

Di samping hal tersebut di atas ada beberapa prinsip yang berhubungan dengan pembelajaran musik. Berikut adalah beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran musik, antara lain:

a. Menyenangkan

Anak cenderung menyukai kegiatan yang menyenangkan bagi dirinya. Oleh karena itu, guru harus menciptakan suasana menyenangkan dalam proses pembelajaran untuk anak khususnya

anak usia pra sekolah (4-6 tahun) dengan strategi, metode, materi dan media menarik serta mudah diikuti anak, terutama dalam musik (Tjurma: 2010). Musik adalah bunyi dan bunyi itu berasal dari suara alat musik atau suara vokal manusia. Bunyi instrumen musik maupun suara manusia adalah berisi nada-nada dengan tinggi rendah tertentu yang menimbulkan keindahan.

Agar pembelajarannya berhasil maka harus dilakukan dengan prinsip musik itu sendiri bahwa pembelajaran musik harus menimbulkan rasa senang saat pembelajaran. Pembelajaran musik harus berfokus pada bunyi musik itu sendiri. Menurut Jamalus (1988), pengajaran musik adalah pengajaran tentang bunyi. Apapun yang dibahas dalam suatu pengajaran musik haruslah bertitik tolak pada bunyi itu sendiri.

Umumnya proses pembelajaran musik anak adalah mengandung unsur permainan sebagai mana psikologi anak yang masih suka bermain. Bermain sambil bergerak, bertepuk tangan atau sambil memukul-mukul alat musik perkusi adalah contoh kegiatan bermusik yang mengandung unsur permainan. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan bahwa pembelajaran musik ini harus menimbulkan suasana menyenangkan bagi anak. Kegiatan ini sangat membantu perkembangan fisik maupun mental anak-anak.

b. Antusiasme

Pembelajaran musik yang menyenangkan akan menimbulkan antusiasme anak-anak. Agar bisa menimbulkan keantusiasan ini hal-hal yang harus diperhatikan adalah:

1. Memilih lagu atau materi yang sesuai dengan kemampuan fisik, psikologi anak, dan kemampuan musikal.

2. Memilih media yang sesuai dengan materi pembelajaran.
 3. Variasi pembelajaran yang digunakan guru.
 4. Lingkungan menimbulkan kenyamanan
- c. Belajar sambil bermain

Seperti disebutkan di atas, anak-anak di usia tertentu adalah masih senang bermain. Oleh karena itu pembelajarannya pun mestinya dalam suasana bermain. Apalagi yang diajarkan adalah musik yang cara pembelajarannya memang dalam nuansa bermain, yaitu bermain musik. Suara musik adalah bunyi-bunyi yang indah yang tidak bisa diajarkan yang hanya dengan cara logika tetapi lebih menekankan pada rasa.

Rasa sangat berhubungan dengan suasana senang maupun tidak senang. Jika cara pembelajarannya dengan suasana tidak menyenangkan maka yang dihasilkannya adalah musik yang tidak memiliki rasa atau hampa dan musik yang dihasilkannya juga tidak akan terasa indah sebagai mana ciri musik yang seharusnya indah. Pembelajaran musik harus dilakukan dengan aktif. Belajar sambil bermain adalah jargon yang saat ini masih dianut ahli pendidikan yang dianggap cocok bagi anak-anak. Jargon ini lebih dikenal dengan istilah *learning by doing*.

Regelsky (1981) menyebutnya pembelajaran yang dilakukan sambil melakukan aktivitas ini dengan istilah *action learning*. Siswa belajar melalui keterlibatan secara aktif dalam menyerap informasi yang disampaikan oleh guru. Keterlibatan siswa dengan musik bisa hanya secara mental atau bahkan secara fisik. Melalui pendekatan ini siswa secara induktif akan memandu siswa dalam memahami konsep secara luas tentang berbagai unsur musik

seperti irama, pitch, bentuk, dan lain-lain yang akan memberikan dasar bagi perbaikan dan pengembangan keterampilan selanjutnya (Regelski, 1981:11).

Berhubungan dengan pembelajaran yang dilakukan dengan beraktivitas ini, Jamalus (1988:2) menyebutnya dengan pendekatan pembelajaran musik melalui pengalaman musik. Jamalus menekankan dalam pendekatan ini bahwa pembelajaran seni musik di sekolah harus dilakukan melalui pengalaman musik. Artinya, setiap bentuk pembelajaran musik sebagai upaya untuk mencapai kompetensi dasar yang ditentukan baik dalam kompetensi berapresiasi, berekspresi, dan berkreasi harus dilakukan melalui kegiatan terpadu dengan memasukkan kegiatan musik sebagai salah satu komponennya.

Aktivitas musikal tersebut dapat berupa kegiatan mendengarkan musik, bergerak mengikuti irama musik, bernyanyi, membaca notasi musik, bermain alat musik, dan mencipta musik. Melalui aktivitas musikal, siswa akan memperoleh kesempatan mengalami dan menghayati unsur-unsur musik dalam lagu atau musik yang dipelajari sehingga memberikan pemahaman dan merasakan sehingga pembelajarannya bermakna bagi siswa. (Suharto. 2015: 96-101).

2.2.12 Teknik Memperluas Register Suara

Teori vokal banyak kita jumpai bermacam-macam teknik membentuk register, namun diantara yang banyak tersebut hanya terdapat dua macam register suara. Kedua macam register ini sering dimanfaatkan oleh penyanyi atau orang yang senang menggeluti olah vokal. Kedua macam register suara itu adalah:

a. Register Dada

Register ini merupakan salah satu teknik atau memproduksi suara rendah dan berat. Sedangkan cara yang harus dilakukan ialah: membusungkan rongga dada sebesar-besarnya, buka rongga mulut dengan menarik rahang bawah ke bawah. Ucapkan suara dengan memanfaatkan jumlah udara sesedikit mungkin. Apabila terlalu banyak udara yang dipergunakan serta diikuti dengan menambah tekanan, justru suara rendah dan berat tidak mungkin terproduksi.

b. Register Falsetto

Register falsetto adalah suatu teknik untuk memproduksi suara tinggi maupun rendah.

Teknik pembentukannya sebagai berikut:

Getaran suara yang keluar dari pita suara harus ditunjukkan ke rongga *Nasopharynx* yang letaknya dekat tonsil dan jangan diarahkan ke langit-langit keras. Agar latihan dapat berhasil dengan baik, posisi dagu harus ditarik sedikit ke belakang. Teknik ini sering dipakai untuk mencapai nada-nada tinggi yang sebenarnya sudah berada di luar kemampuan wajar seorang atau sudah di luar ambitus suara. Teknik falsetto mampu memproduksi nada-nada tinggi maupun rendah, sebaliknya register dada tidak mungkin mampu memproduksi nada tinggi.

Register dada hanya mampu memproduksi suara rendah yang tinggi dan hasilnya pun keras, setengah menjert-jerit meskipun suara tersebut dicapai dengan susah payah. Sedangkan suara tinggi yang terendah berhasil diadakan oleh register falsetto dengan mudah dan hasilnya kebanyakan justru lunak dan merdu.

Hal terpenting dalam memperpanjang register suara ini adalah bagaimanakah cara menghubungkan suara rendah yang tertinggi dengan suara tinggi yang terendah supaya suara yang dihasilkan tetap merdu dan berjalan dengan mulus. Tujuan pemanfaatan teknik ini adalah untuk menjaga agar hubungan kedua jenis suara tersebut tidak terdengar menonjol dan tidak terjadi pematahan irama yang akan mampu mengurangi kualitas suara, yaitu latihan-latihan dengan register falsetto untuk suara rendah, sedang dan register dada untuk suara yang terendah (Rahardjo, 1990: 19).

2.2.13 Warna Suara

Telinga manusia merupakan indra pokok yang mampu menghubungkan manusia dengan dunia luar yang memberikan ciri khusus kemanusiaan kita. Bayi yang lahir tuna rungu, mungkin akan kehilangan jalan memasuki dunia manusia. Langkah pertama perkembangan intelektual tak dapat diraih. Manusia tak dapat menirukan bunyi-bunyi bermakna, karena ia tak dapat mendengarnya. Akibatnya ia akan terputus dan terpisah dari umat manusia. Menggunakan telinga, manusia mampu memberikan warna suatu benda dengan tanpa melihatnya, tanpa merasakan mampu merabanya.

Proses kemampuan telinga menangkap gelombang udara yang berasal benda yang bergetar, warna suara suatu benda sangat tergantung kepada:

a. Jenis bahan

Bunyi adalah gerakan molekul yang disebabkan oleh benda bergetar pada zat antara. Demikian peranan zat antara dalam proses terbentuknya bunyi sangat menentukan.

b. Bentuk dan volume sumber bunyi

Perbedaan bentuk suatu benda dapat juga mempengaruhi warna suara benda tersebut. Benda yang berbentuk tipis dan lebar sangat berbeda dengan bentuk benda yang tebal dan sempit. Pita suara manusiapun bentuk dan volumenya tidak sama. Pita suara pria lebih panjang bila dibandingkan dengan pita suara wanita, sehingga umumnya warna suara kaum pria lebih rendah, mantab dan berat.

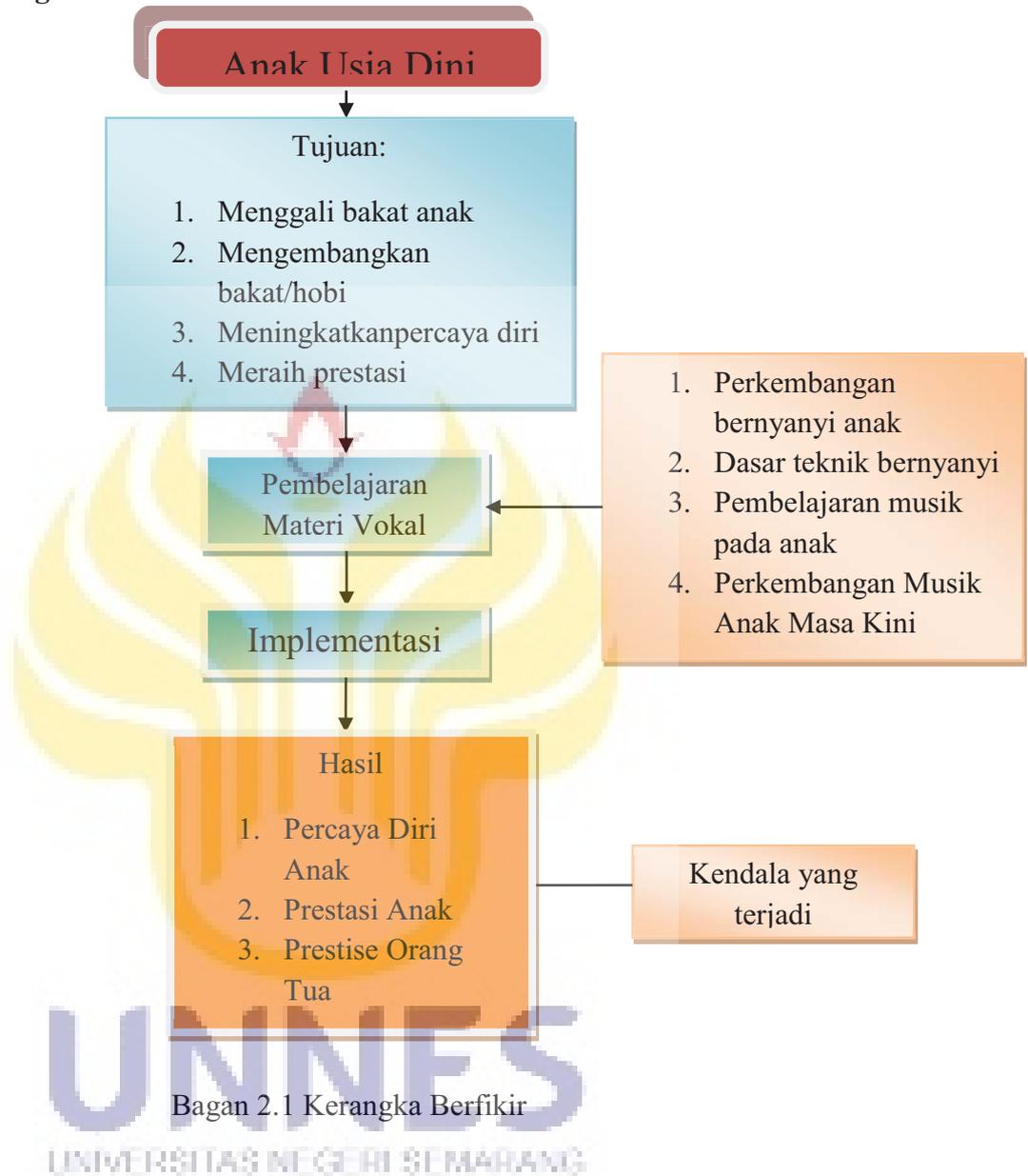
Warna suara anak-anak pada umumnya hampir sama, karena pita suara mereka belum mengalami perkembangan dan perubahan bentuk dan volume.

c. Teknik memproduksi nada

Warna suara dapat berbeda karena teknik memproduksi nada yang berbeda. Dalam olah vokal manusia dituntut untuk memiliki keahlian khusus dalam memproduksi nada dengan warna suara yang beraneka ragam. Bila ingin memproduksi suara dengan warna yang rendah dan berat, maka kemampuan memanfaatkan rongga dada sebagai resonator mutlak harus diperhatikan. Demikian pula pemanfaatan rongga nasopharynx sebagai resonator apabila kita ingin memproduksi suara dengan warna yang kecil dalam (suara falset).

Selain pemanfaatan resonator, peranan intensitas bunyi juga dapat mempengaruhi warna suara yang dihasilkan oleh sumber bunyi. Bunyi dengan intensitas 50 desibel akan berbeda warna suara dengan bunyi yang memiliki 130 desibel. Sedangkan teknik membentuk warna suara yang lain adalah dengan cara mengubah panjang gelombang udara. Perbedaan warna suara ini disebabkan oleh gelombang udara yang harus merambat lebih jauh (Rahardjo, 1990: 21).

2.3 Kerangka Berfikir



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan dalam Bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa pengajaran vokal pada anak tentu berbeda dengan orang dewasa. Diperlukan pendekatan khusus dan sistem pembelajaran yang ringan dan menyenangkan agar anak tertarik. Kurikulum yang berjalan di *Sivex Artist Management* berasal dari Sistem Management bekerja sama dengan pelatih dengan mempertimbangkan perkembangan jaman. Ketentuan pemilihan lagunya antara lain kesesuaian lagu terhadap umur, tingkat kesulitan lagu dan faktor tren musik masa kini. Selain pengembangan materi vokal, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi yang dilakukan setelah proses pembelajaran berjalan dengan baik dan berkesinambungan, terlihat dari seringnya anak tampil di acara Sivex, lomba, maupun acara yang lainnya. Di setiap proses pembelajaran tentu selalu ada kendala, namun sejauh ini pelatih mampu mengatasi berbagai kendala tersebut. Lokasi yang berada di tengah kota juga menjadi alasan yang relevan kenapa *Sivex Artist Management* menjadi pilihan tepat bagi mereka yang ingin mengembangkan bakat dan minat dalam bidang seni maupun entertain.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti terhadap pengembangan materi vokal dan implementasi pembelajarannya di *Sivex Artist Management* adalah: (1) Perlu

adanya penambahan pelatih vokal karena perbandingan jumlah guru dan siswa yang berjumlah ratusan sehingga tidak seimbang (2) Perlu adanya penambahan praktek event bagi siswa setidaknya sebulan sekali agar anak semakin banyak pengalaman dalam bernyanyi (3) Perlu adanya penambahan ruangan, jam latihan dan juga fasilitas seperti microphone, keyboard, sounds sistem dan komputer untuk semakin mendukung kelangsungan proses pembelajaran vokal.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baghdadi, Abdurraahman. 2005. *Seni Dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Angkowo R. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grasindo
- Arimisailal, 2009. *Teknik Pengumpulan Data*. <http://arimisailal.com> (27 Februari 2009).
- Augusta, 2012. Pengertian Anak Usia Dini. <http://infoini.com/pengertian> anak usia dini (23 Juni 2015).
- Creswell, JW. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Traditions*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dwi Yulianti. 2010. *Bermain sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Indeks.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud.
- M. Gagne, Robert. 1985. *The Conditions of Learning*.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Numan Somantri Muhammad, 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS, Remaja Rosda Karya*. Bandung.
- Patton, M.Q. 2001. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Thousand Oak, Ca: Sage Publications.
- Pekerti, Widia. DKK. 2008. *Metode Pengembangan Seni*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Purwanto, Ngalim M.P. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo, Slamet. 1990. *Teori Seni Vokal*. Semarang: Media Wiyata.

- Shavelson, Richard J. Dan Lisa Towne (Editor). 2002. *Scientific Research in Education*. Washington, DC: National Academy Press.
- Sumantri, Mulyani. 2009. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumardi, Suryabrata. 1988. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: CV. Rajawali.
- 2000. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sumaryanto, Totok F. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES PRESS.
- Taylor, Dena dan Margaret Procter. 2010. "The Literature Review: A Few Tips on Conducting It" dimuat dalam laman *University Toronto Writing Center*. <http://ctl.utsc.utoronto.ca/twc/sites/default/files/LitReview.pdf> (30 Agustus 2015).
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Van Geusau, Alting. 1978. *Menyanyi dengan Baik*. Jakarta.
- Winkel, W.S. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Implementasi dan Pengertiannya <http://artikata.com/2011/06/arti-Implementasi.html> (10 Januari 2015).
- Strategi Belajar Mengajar <http://hartnote.wordpress.com/strategi-belajar-mengajar.html> (9 Juli 2015).
- Pendidikan bagi Anak Usia Dini <http://id.wikipedia.org/2014/03/pendidikan-anak-usia-dini> (12 Januari 2015).
- Pengertian Belajar <http://kbbi.web.id/2013/21/arti-belajar.html> 12 Januari 2015).
- Pengertian Bahasa Menurut Para Ahli <https://www.academia.edu/5783317/Pengertian-Bahasa-Menurut-Para-Ahli.html> (10 Januari 2015).
- Cara Bernyanyi Menggunakan Teknik Falsetto <http://infobebas.web.id/2011/bagaimana-bernyanyi-falsetto.html> (30 Juli 2015).

Pendidikan Seni Melalui Kegiatan Bernyanyi Pada Anak Usia Dini
<http://www.scribd.com/doc/124644737/PENDIDIKAN-SENI-MELALUI-KEGIATAN-BERNYANYI-PADA-ANAK-USIA-DINI> (30 Juli 2015).





UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG